

TAHUN 2020

OUTLOOK JAGUNG

Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian**

Outlook Jagung

Komoditas Pertanian
Subsektor Tanaman Pangan

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal
Kementerian Pertanian
2020

OUTLOOK JAGUNG

Komoditas Pertanian

Subsektor Tanaman Pangan

ISSN: 1907-1507

Ukuran Buku : 210 X 297mm (A4)
Jumlah Halaman : 78 Halaman

Penasehat: Dr. Akhmad Musyafak, SP., MP.

Penyunting:

Dr. Ir. Anna Astrid Susanti, M.Si
M. Ade Supriyatna, SP, MM.

Naskah:

Dra. P. Hanny Mulianny, MM

Design dan Layout:

Suyati, S.Kom
Tarmat, SP.

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal
Kementerian Pertanian
2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Publikasi Analisis Outlook Komoditas Jagung Tahun 2020 dapat diselesaikan. Publikasi ini mengulas analisis diskriptif perkembangan komoditas Jagung beserta analisis proyeksi penawaran dan permintaan komoditas tersebut untuk 5 (lima) tahun ke depan.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas kerjasama beberapa instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, serta dukungan dan kerja sama tim teknis lingkup Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyusunan publikasi buku outlook komoditas Jagung ini, kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya.

Kami menyadari kekurangan dalam menyusun publikasi ini, untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna memperbaiki dan menyempurnakannya di waktu mendatang. Semoga publikasi ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Jakarta, November 2020
Kepala Pusat Data dan Sistem
Informasi Pertanian,



Dr. Akhmad Musyafak, SP., MP.
NIP 197304051999031001

(Halaman ini sengaja di kosongkan)

DAFTAR ISI

	Halaman:
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
<i>EXECUTIVE SUMMARY</i>	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.3. Ruang Lingkup.....	3
II. METODOLOGI ANALISIS	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	7
2.2.1. Analisis Deskriptif	7
2.2.2. Analisis Penawaran	7
2.2.3. Analisis Permintaan	8
2.2.4. Kelayakan Model	8
2.2.5. Program Pengolahan Data	9
III. KERAGAAN NASIONAL.....	11
3.1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung Nasional	11
3.2. Provinsi Sentra Luas Panen, Produktivitas dan Produksi	18

3.3. Perkembangan Konsumsi Jagung di Indonesia	22
3.4. Harga Produsen dan Konsumen Jagung	23
3.5. Ekspor dan Impor Jagung.....	25
IV. KERAGAAN GLOBAL	27
4.1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung Dunia.....	27
4.2. Negara Sentra Luas Panen dan Produksi Jagung Dunia.....	29
4.3. Perkembangan Harga Jagung Dunia	32
4.4. Perkembangan Ekspor dan Impor Jagung Dunia	33
V. ANALISIS PRODUKSI DAN KONSUMSI JAGUNG.....	37
5.1. Proyeksi Produksi Jagung 2018-2023	37
5.2. Proyeksi Konsumsi Jagung Rumah Tangga 2018-2023...	38
5.3. Proyeksi Permintaan dan Penawaran Jagung	40
VI. KESIMPULAN	45
VII. DAFTAR PUSTAKA	47

DAFTAR TABEL

	Halaman:
Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data	6
Tabel 3.1. Rata-rata dan Pertumbuhan Luas Panen, Produktivitas serta Produksi Jagung di Indonesia, 1980-2019.....	13
Tabel 5.1. Proyeksi Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung Indonesia, 2020-2024.....	38
Tabel 5.2. Proyeksi Konsumsi Jagung Rumah Tangga, Tahun 2020-2024.....	39
Tabel 5.3. Proyeksi Produksi Konsumsi Jagung dengan Produksi Jagung (Kadar Air 25%)	41
Tabel 5.4. Proyeksi Produksi Konsumsi Jagung dengan Produksi Jagung (Kadar Air 15%).....	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman:
Gambar 3.1. Perkembangan Luas Panen Jagung Indonesia, 1980-2019	12
Gambar 3.2. Perkembangan Pola Panen Jagung, 2017 - 2019	14
Gambar 3.3. Perkembangan Produktivitas Jagung di Indonesia, 1980 -2019.....	15
Gambar 3.4. Perkembangan Produksi Jagung di Indonesia, 1980-2019.....	18
Gambar 3.5. Kontribusi Rata-rata Sentra Luas Panen Jagung di Indonesia, Tahun 2015-2019	19
Gambar 3.6. Sentra Produktivitas Jagung di Indonesia, Tahun 2015-2019	20
Gambar 3.7. Kontribusi Rata-rata Sentra Produksi Jagung di Indonesia, Tahun 2015-2019	21
Gambar 3.8. Konsumsi Rumah Tangga Jagung Menurut Susenas 1985-2019	22
Gambar 3.9. Perkembangan Konsumsi Jagung di Indonesia, 2001-2019 menurut Susenas dan Neraca Bahan Makanan (NBM)	23
Gambar 3.10. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Jagung di Indonesia, 1983-2019.....	24
Gambar 3.11. Perkembangan Volume Ekspor-Impor Jagung di Indonesia, 1980-2019	26

Gambar 4.1. Perkembangan Luas Panen Jagung Dunia, 1980-2018	28
Gambar 4.2. Perkembangan Produktivitas Jagung Dunia, 1980-2016	28
Gambar 4.3. Perkembangan Produksi Jagung Dunia, 1980-2016	29
Gambar 4.4. Kontribusi Luas Panen Negara-negara Produsen Jagung terhadap Luas Panen Dunia, Tahun 2014 - 2018.....	30
Gambar 4.5. Rata-rata Luas Panen Negara-negara Produsen Jagung Dunia, 2014 - 2018	30
Gambar 4.6. Rata-rata Produksi Negara Produsen Jagung Dunia, Tahun 2014- 2018.....	31
Gambar 4.7. Kontribusi Produksi Negara Produsen Jagung terhadap Produksi Dunia, Tahun 2014 - 2018.....	32
Gambar 4.8. Perkembangan Harga Rata-rata Jagung Dunia, Tahun 1994 - 2019.....	33
Gambar 4.9. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Jagung Dunia, Tahun 1980 - 2018	34
Gambar 4.10. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Jagung Dunia, 1980-2018	34
Gambar 4.10. Negara-negara Eksportir Jagung Terbesar di Dunia, 2014-2018	35
Gambar 4.11. Negara-negara Importir Jagung Terbesar Dunia, 2014 -2018	36

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman:

Lampiran 1.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Indonesia Tahun 1980 - 2019	51
Lampiran 2.	Luas Panen Jagung di Jawa dan Luar Jawa, Tahun 1980-2019	52
Lampiran 3.	Produktivitas Jagung di Jawa dan Luar Jawa, Tahun 1980-2019	53
Lampiran 4.	Produksi Jagung di Jawa dan Luar Jawa, Tahun 1980 -2019.....	54
Lampiran 5.	Perkembangan Luas Panen Jagung di 10 Provinsi Sentra, 2015 - 2019	55
Lampiran 6.	Perkembangan Produktivitas Jagung di 10 Provinsi Sentra, 2015 - 2019	55
Lampiran 7.	Perkembangan Produksi Jagung di 10 Provinsi Sentra, 2015 - 20198	56
Lampiran 8.	Konsumsi Jagung Perkapita, Rumah Tangga dan Permintaan Industri di Indonesia Tahun 1985-2019.....	57
Lampiran 9.	Ketersediaan Konsumsi Jagung di Indonesia, Tahun 1990-2019	58
Lampiran 10.	Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Jagung di Indonesia, Tahun 1983-2019	59
Lampiran 11.	Perkembangan Ekspor-Impor Jagung di Indonesia, Tahun 1980 - 2019.....	60
Lampiran 12.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Dunia, Tahun 1961-2018.....	61

Lampiran 13. Rata-rata Luas Panen Jagung di 10 Negara Terbesar, 2014-2018	62
Lampiran 14. Rata-rata Produksi Jagung di 10 Negara Terbesar, 2014-2018	62
Lampiran 15. Harga Rata-Rata Jagung Dunia, Tahun 1994-2019	63
Lampiran 16. Perkembangan Ekspor-Impor Jagung Dunia, Tahun 1980-2018	64
Lampiran 17. Eksportir Jagung Terbesar di Dunia, 2013-2017....	65
Lampiran 18. Importir Jagung Terbesar di Dunia, 2013-2017	65
Lampiran 19. Negara Asal Import Jagung ke Indonesia, Tahun 2018	66

RINGKASAN EKSEKUTIF

Proyeksi produksi jagung pada tahun 2020 diramalkan akan meningkat menjadi 23,95 juta ton dari 22,59 juta ton dari tahun 2019 atau naik sebesar 6,04%. Peningkatan tersebut terjadi karena peningkatan luas panen sebesar 5,81% atau sekitar 237,79 ribu hektar. Selanjutnya untuk peramalan produksi jagung tahun 2021 akan meningkat menjadi 24,04 juta ton atau naik sebesar 0,39%. Produksi jagung tahun 2022 hingga 2024 diperkirakan masih meningkat masing-masing menjadi 24,34 juta ton, 24,67 juta ton dan 24,98 juta ton.

Berdasarkan hasil pemodelan besarnya permintaan jagung yang tersedia untuk konsumsi rumah tangga pada tahun 2020-2024 diproyeksikan mengalami penurunan sebesar 3,28% dengan kisaran 0,67 hingga 0,78 kg/kapita/tahun. Penurunan konsumsi tertinggi sebesar 10,53% pada tahun 2020, sehingga total kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung pada tahun 2020 - 2024 masing-masing diramalkan berkisar antara 428,38 ribu ton hingga 587,20 ribu ton. Meskipun permintaan jagung untuk konsumsi langsung turun, namun permintaan jagung untuk bahan baku pakan ternak mandiri diperkirakan akan meningkat sekitar 13,82% per tahun.

Surplus pada tahun 2020-2024 akan tumbuh sebesar 18,75% per tahun seiring dengan peningkatan produksi yang mencapai 6,04% sementara terjadi penurunan pada permintaan bahan baku industri pakan 10,19% per tahun, namun bahan baku peternak mandiri naik sebesar 13,82% per tahun sehingga periode 2020 hingga 2024 diperkirakan masih tetap surplus rata-rata sebesar 3,89 juta ton per tahun (kadar air 15%). Surplus ini diasumsikan termasuk penggunaan lainnya yang belum tercakup karena keterbatasan data serta stok yang disimpan di akhir tahun. Stok jagung terbesar berada di pabrik pakan, dimana pabrik menyimpan jagung untuk bahan baku proses produksi selama sekitar 3 (tiga) bulan ke depan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hampir seluruh masyarakat mengenal jagung. Jagung adalah salah satu tanaman pangan terpenting di dunia setelah padi dan gandum. Berbagai negara di dunia menjadikan jagung sebagai sumber karbohidrat utama seperti di Amerika Tengah dan Selatan. Amerika Serikat juga menjadikan jagung sebagai sumber pangan alternatif. Beberapa daerah di Indonesia seperti Madura dan Nusa Tenggara banyak mengonsumsi jagung sebagai sumber pangan utama. Kandungan gizi Jagung per 100 gram bahan adalah Kalori: 320 Kalori, Protein: 8,28 gr, Lemak: 3,90 gr, Karbohidrat: 73,7 gr, Kalsium : 10 mg, Fosfor : 256 mg, Ferrum : 2,4 mg, Vitamin A: 510 SI, Vitamin B1: 0,38 mg, Air: 12 gr (Neraca Bahan Makanan BKP, 2019).

Komoditas jagung saat ini menjadi komoditas nasional yang cukup strategis. Dominan penggunaan jagung selain untuk konsumsi juga sebagai bahan baku pakan ternak, oleh karena itu harga pakan ternak sangat berpengaruh terhadap harga hasil ternak seperti daging dan telur. Dalam nomenklatur ekonomi tanaman pangan Indonesia, jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi/beras. Akan tetapi, dengan berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30%, dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit. Dengan demikian, peran jagung sebetulnya sudah berubah lebih

sebagai bahan baku industri dibanding sebagai bahan pangan (Kasryno et al, 2007). Selain itu jagung digunakan sebagai hijauan pakan ternak, baik diambil minyaknya dari bulir, dibuat tepung yang dikenal dengan tepung jagung atau maizena dan bahan baku industri dari tepung bulir maupun tepung tongkolnya. Tepung jagung kaya akan pentosa, yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural. Jagung yang telah direkayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi.

Saat ini untuk kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan ternak dipenuhi dari produksi nasional dan impor jagung. Kebutuhan jagung nasional belum sepenuhnya dipenuhi dari produksi jagung nasional karena pola panen jagung mencapai puncaknya hanya pada Bulan Februari, Maret dan April, sedangkan pada bulan bulan lainnya cenderung konstan. Paruh pertama dari siklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif, dan paruh kedua merupakan tahap pertumbuhan generatif. Tinggi tanaman jagung sangat bervariasi, meskipun pada umumnya tinggi tanaman 1 meter sampai 3 meter.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan outlook komoditas jagung adalah :

Melakukan analisis peramalan komoditas jagung dengan menggunakan metode statistik yang mencakup indikator luas panen, produksi, produktivitas, konsumsi, ekspor-impor, dan harga.

- Sebagai penyedia bahan dan informasi bagi penyusunan kebijakan dan program pengembangan komoditas jagung di Indonesia.
-

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penyajian outlook ini adalah informasi luas panen, produktivitas dan produksi jagung secara nasional, serta provinsi sentra produksi jagung. Disamping itu disajikan aspek perdagangan dan konsumsi. Aspek perdagangan meliputi harga produsen, harga konsumen, ekspor dan impor jagung. Aspek konsumsi meliputi konsumsi per kapita rumah tangga dan konsumsi nasional. Ruang lingkup outlook ini juga menyajikan data global luas panen, produksi dan ekspor impor jagung. Pada bagian akhir disajikan neraca suplai demand untuk tahun berjalan dan peramalan 5 tahun ke depan.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

II. METODOLOGI ANALISIS

Metode yang digunakan dalam peramalan Indikator produksi Jagung adalah sebagai berikut: Analisis keragaan atau perkembangan Jagung dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas panen, produksi, konsumsi, ekspor-impor serta harga di tingkat produsen maupun di tingkat konsumen dengan analisis deskriptif sederhana.

2.1. Sumber Data dan Informasi

Outlook Komoditas Jagung tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh baik dari data primer maupun data sekunder yang bersumber dari daerah, instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Biro Pusat Statistik (BPS). Untuk keragaan global data diperoleh dari download website Food and Agriculture Organization (FAO).

Daftar tabel data dan sumber data yang digunakan untuk penulisan outlook jagung adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No	Variabel	Periode	Sumber Data
1	Luas Panen Jagung di Indonesia	1969 - 2019	BPS, 2018-2019 Angka Kesepakatan
2	Produksi Jagung di Indonesia	1969 - 2019	BPS, 2018-2019 Angka Kesepakatan
3	Produktivitas Jagung di Indonesia	1969 - 2019	BPS, 2018-2019 Angka Kesepakatan
4	Konsumsi Jagung per kapita rumah tangga	1985 -2019	Susenas -BPS
5	Penggunaan jagung untuk industri	1985 -2019	NBM-BKP Kementan
6	Ketersediaan konsumsi jagung di Indonesia	1990 - 2019	NBM-BKP Kementan
7	Harga produsen dan konsumen jagung di Indonesia	1983 - 2019	BPS
8	Volume dan Nilai ekspor jagung di Indonesia	1973 - 2020	BPS
9	Volume dan Nilai impor jagung di Indonesia	1973 - 2020	BPS
10	Luas panen jagung dunia	1961 - 2018	FAO
11	Produksi jagung dunia	1961 - 2018	FAO
12	Produktivitas jagung dunia	1961 - 2018	FAO
13	Volume ekspor dan volume impor jagung dunia	1961 - 2018	FAO

2.2. Metode Analisis

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada outlook ini biasa digunakan untuk menyajikan keragaan data baik keragaan nasional maupun global. Analisis deskriptif yang banyak digunakan adalah rata-rata, data tertinggi, data terendah, proporsi terhadap total, dan angka pertumbuhan.

2.2.2. Analisis Penawaran

Analisis produksi

Produksi suatu komoditas dicerminkan oleh respon atau keputusan produsen terhadap mekanisme pasar dan pengaruh faktor non pasar. Proyeksi produksi dipresentasikan berdasarkan peubah produksi yang merupakan hasil perkalian dari peubah luas panen dan produktivitas. Pendugaan produksi dilakukan berdasarkan pendugaan ke dua peubah tersebut.

Analisis model penawaran jagung dilakukan berdasarkan analisis fungsi produksi. Model analisis yang digunakan adalah model Regresi Berganda (*Multivariate Regression*).

Secara teoritis bentuk umum dari model ini adalah:

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_nx_n + \epsilon$$

$$= b_0 + \sum_{j=1}^n b_jx_j + \epsilon$$

dimana:

Y = peubah respons/tak bebas

Xn = peubah penjelas/bebas

n = 1, 2, ...

b0 = nilai konstanta

bn = koefisien arah regresi atau parameter model regresi untuk peubah xn

ε = sisaan

Produksi pada periode ke-t merupakan fungsi dari produksi pada periode sebelumnya, harga di tingkat produsen, harga komoditas pesaingnya di tingkat konsumen dan pengaruh inflasi.

Dengan memperhatikan ketersediaan data, analisis penawaran dilakukan berdasarkan data produksi dalam periode tahunan. Untuk peubah-peubah bebas yang tidak tersedia datanya dalam periode waktu yang bersesuaian maka dilakukan proyeksi terlebih dahulu dengan menggunakan model deret waktu yaitu model ARIMA.

Model yang dibangun sesuai dengan variabel yang tersedia. Variabel utama dalam analisis penawaran adalah produksi. Produksi merupakan perkalian luas panen dan produktivitas, sehingga model yang dibangun untuk analisis penawaran adalah model luas panen dan model produktivitas.

2.2.3. Analisis Permintaan

Variabel utama analisis permintaan adalah konsumsi jagung dalam wujud jagung pipilan perkapita per tahun. Hasil kali konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk adalah konsumsi nasional. Konsumsi nasional merupakan jumlah yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan nasional.

2.2.4. Kelayakan Model

Kelayakan model regresi dapat dilihat dari Uji-F, Uji-t, dan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi diartikan sebagai besarnya keragaman dari peubah tak bebas (Y) yang dapat dijelaskan oleh peubah-peubah tak bebas (X). Koefisien

determinasi dihitung dengan menggunakan persamaan:

dimana:

SS Regresi = jumlah kuadrat regresi

SS Total = jumlah kuadrat total

2.2.5. Program Pengolahan Data

Penyusunan analisis data sekunder dengan menggunakan program komputer yang dirancang untuk melakukan pengolahan peramalan dengan menggunakan Minitab 16. Data berupa deret waktu /Time Series dan peramalan /Forecasting untuk membuat perkiraan 5 (lima) tahun ke depan yaitu tahun 2020 sampai dengan 2024. Bentuk *Time series* yang digunakan dalam penyusunan peramalan berupa ARIMA dan *exponential smoothing*.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

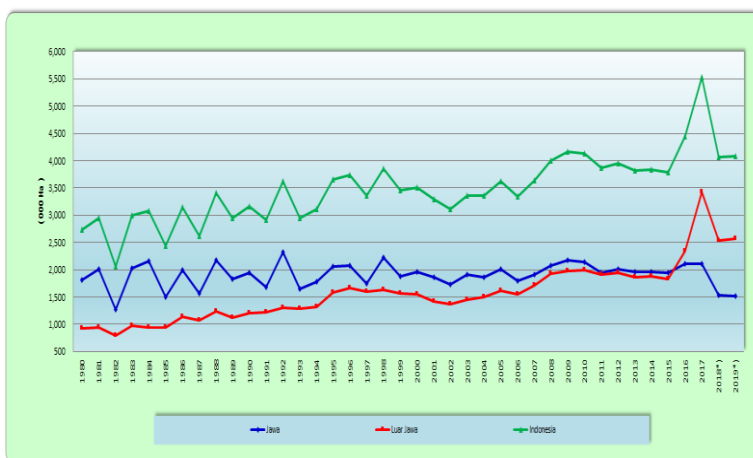
III. KERAGAAN NASIONAL

3.1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung Nasional

Komponen luas panen merupakan salah satu komponen penting dalam penghitungan produksi. Pertumbuhan luas panen jagung untuk periode 2015 -2019 atau pada lima tahun terakhir meningkat dengan rata-rata sebesar 4,38% per tahun. Hal ini menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk perluasan jagung, terutama dengan memanfaatkan lahan yang sementara tidak diusahakan seperti lahan kebun dan lahan hutan. Selama periode tersebut masih terdapat penurunan luas panen yang terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,29% dan tahun 2018 sebesar 26,52%, sedangkan luas panen jagung 2 tahun terakhir (2016-2017) peningkatan rata-rata per tahun cukup tinggi yakni sebesar 17,35% dan 24,50%, sementara tahun 2018 berdasarkan angka kesepakatan antara BPS, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Pusdatin mengalami penurunan 26,52%. Tahun 2019 luas panen jagung kembali meningkat sebesar 0,58% atau luas panen naik dari 4,07 juta hektar tahun 2018 menjadi 4,09 juta hektar. Peningkatan kontribusi luas panen periode 2015-2019 terutama terjadi di Luar Pulau Jawa sebesar 54,81%, sementara di Pulau Jawa hanya sebesar 44,03%.

Rendahnya pertumbuhan luas panen jagung pada tahun 2015 - 2019 diduga karena jagung harus bersaing dengan tanaman tadah hujan lainnya seperti tanaman pangan padi, kacang tanah, maupun tanaman non pangan seperti tembakau. Disamping itu luas baku sawah diduga mengalami penyusutan karena konversi lahan untuk kepentingan lain seperti infrastruktur, perumahan, dan lain-lain. Faktor lain yang diduga menurunkan luas panen jagung adalah perubahan iklim global, misalnya terjadi musim kemarau basah, maka

petani cenderung akan menanam padi kembali, karena air cukup tersedia untuk menanam padi.



Gambar 3.1. Perkembangan Luas Panen Jagung Indonesia, 1980-2019*)

Selama periode 1980 - 2019 pertumbuhan luas panen jagung di Pulau Jawa lebih rendah dari Luar Pulau Jawa, masing-masing sebesar 1,42% dan 3,72%. Pada rentang periode waktu 5 tahun terakhir yaitu antara tahun 2015 - 2019, laju peningkatan luas panen jagung di Jawa mengalami penurunan 3,91% per tahun sedangkan di Luar Jawa meningkat 9,28% per tahun (Tabel 3.1). Menurunnya luas panen jagung di Jawa karena lahan untuk tanaman jagung harus bersaing dengan komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi atau sebagai bahan pangan utama seperti padi sawah, komoditas perkebunan, hortikultura atau komoditas tanaman semusim lainnya. Sebaliknya, tingginya pertumbuhan luas panen di Luar Jawa ini antara lain karena daya saing produksi jagung yang relatif lebih baik pada lahan sawah tadah hujan dan lahan kering dibandingkan dengan daya saing komoditas lain (Deptan, 2005). Daya saing komoditas jagung, lebih baik dari pada komoditas ubi kayu dan ubi jalar. Hal ini juga didorong oleh kebutuhan jagung untuk pakan ternak yang diminati oleh industri pakan karena tekstur jagung lebih segar dan kandungan gizi lebih baik dibandingkan jagung impor.

Tabel 3.1. Rata-rata dan Pertumbuhan Luas Panen, Produktivitas serta Produksi Jagung di Indonesia, 1980-2019

Wilayah	TAHUN	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
		Luas Panen (000 Ha)	Pertumbuhan (%)	(000 Ton)	Pertumbuhan (%)	Ton/Ha	Pertumbuhan (%)
Jawa	1980-2019*)	1.916	1,42	6.350	5,25	3,35	1,21
	2015-2019*)	1.930	-3,91	10.610	0,17	5,66	2,57
Luar Jawa	1980-2019*)	1.546	3,72	4.909	9,81	2,88	1,31
	2015-2019*)	2.403	9,28	11.945	27,70	5,00	1,28
Indonesia	1980-2019*)	3.478	2,34	11.249	6,01	3,14	1,12
	2015-2019*)	4.384	2,92	23.193	5,06	5,29	2,21
Kontribusi Terhadap Indonesia periode 2015-2019 (%)							
Jawa		44,03		45,75			
Luar Jawa		54,81		51,50			

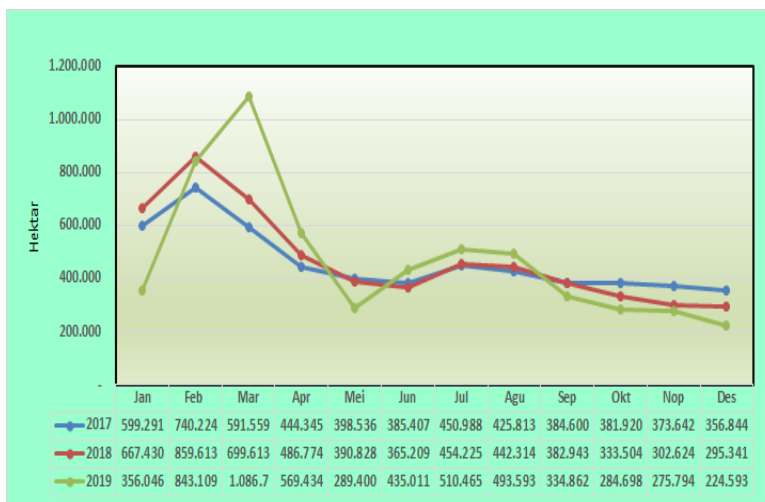
Sumber : BPS dan Ditjen Tanaman Pangan, diolah oleh Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2018-2019 Angka Kesepakatan antara BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Pusdatin

Pada lima tahun terakhir semenjak tahun 2016 luas panen jagung di wilayah Jawa mengalami penurunan antara 5,26 ribu hektar atau dari 2,12 ribu hektar menjadi 2,10 ribu hektar (tahun 2017) hingga 564,67 ribu hektar atau dari luas panen 2,10 ribu hektar menjadi 1,54 ribu hektar (tahun 2018). Berdasarkan Angka Kesepakatan tahun 2018 luas panen jagung nasional adalah 4,07 juta hektar, di mana 1,54 juta ha atau 37,80% berada di wilayah Jawa dan 2,53 juta ha atau sekitar 62,20% berada di wilayah Luar Jawa. Sementara tahun 2019 ada peningkatan luas panen seluas 23,55 ribu hektar yang berasal dari Luar Jawa 2,56 juta hektar atau sebesar 62,71% dan pulau Jawa sebesar 1,52 juta hektar atau 37,29%. Peningkatan luas panen jagung di Luar Jawa karena adanya perubahan pola tanam, dimana sebagian petani yang semula menanam komoditas ubi kayu/ubi jalar, beralih ke komoditas jagung, dengan alasan memiliki nilai ekonomi yang lebih baik.

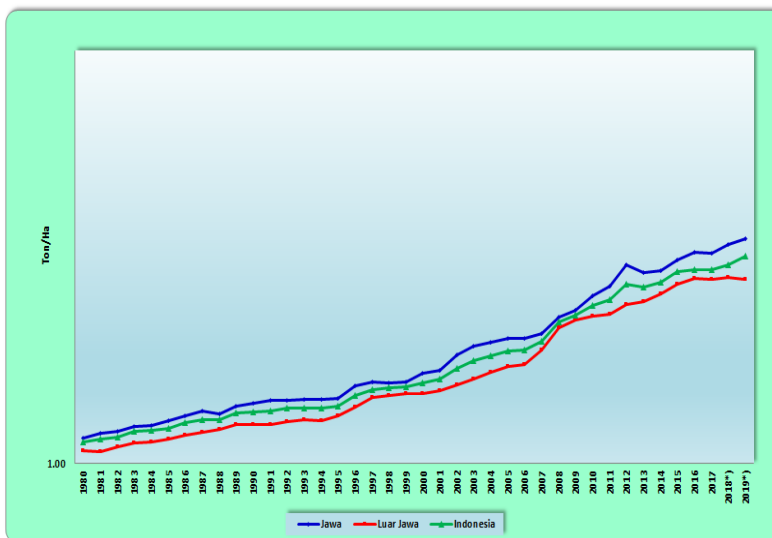
Pola panen jagung selama 3 tahun terakhir (2017 - 2019) menunjukkan kondisi yang hampir seragam, yaitu puncak panen jagung terjadi pada Subround I yaitu bulan Februari, Maret dan April. Pada Bulan Januari belum banyak panen jagung, Bulan Februari mulai

ada peningkatan panen, Bulan Maret merupakan bulan puncak panen jagung, Bulan April luas panen cenderung mulai turun kembali, tetapi masih di atas bulan-bulan lainnya. Pola panen tahun 2017 dan 2018 menunjukkan puncak panen terjadi di Bulan Februari dan tahun 2019 di Bulan Maret, Bulan April luas panen sudah agak menurun dibandingkan Bulan Maret. Namun pada tahun 2019, puncak panen jagung terjadi pada bulan Maret, Bulan Februari sudah menunjukkan kenaikan luas panen, Bulan April luas panen juga masih tinggi. Pada Bulan Juni, Juli, dan Agustus luas panen kembali sedikit meningkat dibandingkan Bulan Mei, namun Bulan September sampai Desember luas panen jagung terus mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya pola panen jagung dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Perkembangan Pola Panen Jagung, 2017 - 2019

Perkembangan produktivitas jagung terus mengalami peningkatan. Rata-rata pertumbuhan produktivitas jagung selama kurun waktu 1980 - 2019 adalah sebesar 1,12% per tahun. Pada kurun waktu tersebut, produktivitas jagung nasional meningkat dari 1,46 Ton/Ha di tahun 1980 menjadi 5,52 Ton/Ha pada tahun 2019. Selama kurun waktu lima tahun terakhir atau tahun 2015 - 2019, pertumbuhan produktivitas jagung lebih tinggi yaitu sebesar 2,21% (Gambar 3.3). Hal ini menunjukkan laju peningkatan produktivitas semakin meningkat pada lima tahun terakhir, dikarenakan penggunaan jagung hibrida sudah cukup luas diaplikasikan. Produktivitas jagung ini diharapkan akan terus meningkat, karena beberapa tahun terakhir ini diluncurkan berbagai varietas jagung hibrida seperti Bisi 816, P27, DK 7722, NK 6325, Pertiwi-3, SHS-4 dan lain-lain. Kelompok jagung hibrida ini memiliki produktivitas per hektar lebih tinggi dari pada jagung komposit ataupun jagung lokal.



Gambar 3.3. Perkembangan Produktivitas Jagung Indonesia, 1980 -2019

Secara umum tingkat produktivitas jagung di Pulau Jawa cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di Luar Jawa maupun secara nasional terutama pada kondisi lima tahun terakhir (Tabel

3.1). Produktivitas jagung di Jawa periode 2015 - 2019 rata-rata sebesar 5,66 Ton/ha, lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas di Luar Pulau Jawa 5,00 Ton/ha, dan nasional sebesar 5,29 Ton/ha. Hal ini menunjukkan kondisi tanah di Pulau Jawa yang lebih subur dari pada Luar Jawa dan kemungkinan lebih banyak petani jagung menggunakan benih hibrida. Peningkatan produktivitas jagung antara lain sebagai dampak dari penerapan paket teknologi dalam penggunaan varietas jagung hibrida secara nasional dan adanya program peningkatan IP (Indeks Pertanaman).

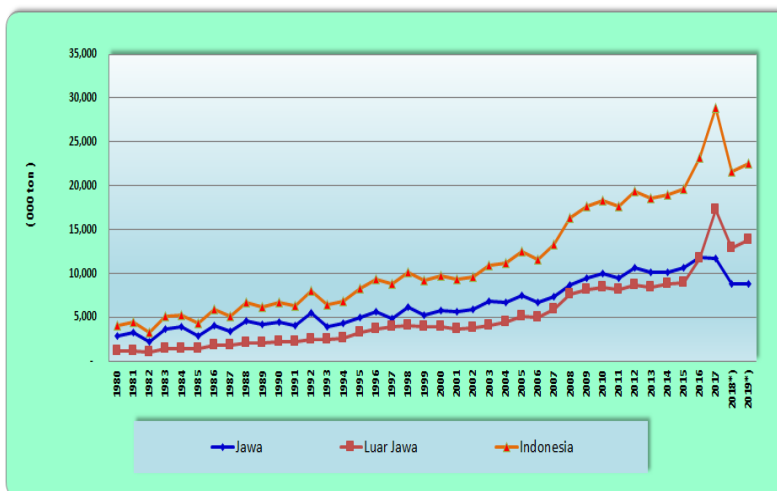
Pada tahun 2018-2019 Angka Kesepakatan produktivitas jagung nasional mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 0,10 Ton/Ha atau naik sebesar 1,89% dibandingkan tahun 2017, sementara tahun 2019 meningkat 0,20 Ton/Ha atau naik sebesar 3,70% dibandingkan tahun 2018. Peningkatan produktivitas kurun waktu 5 tahun sebagian besar karena rata-rata peningkatan produktivitas di Jawa sebesar 5,66 Ton/Ha (laju pertumbuhan 2,57% per tahun), sedangkan rata-rata produktivitas di Luar Jawa sebesar 5,00 Ton/Ha (laju pertumbuhan sebesar 1,28% per tahun). Peningkatan produktivitas didukung adanya program peningkatan produksi jagung seperti program peningkatan produktivitas jagung hibrida. Untuk lebih jelasnya terlihat pada Lampiran 1.

Produksi adalah hasil perkalian antara luas panen dan produktivitas, sehingga pola perkembangan produksi dipengaruhi oleh perkembangan luas panen dan produktivitas. Perkembangan produksi jagung di Indonesia pada periode tahun 1980-2019 cenderung berfluktuasi namun secara umum meningkat, mirip dengan pola luas panen, namun peningkatan produksi menunjukkan pola peningkatan yang lebih signifikan.

Produksi jagung selama kurun waktu 1980-2019 tertinggi dicapai pada tahun 2019 ini yaitu sebesar 22,59 juta ton. Jika dilihat perkembangan produksi jagung pada 5 (lima) tahun terakhir, produksi

jagung mengalami pertumbuhan positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,06% per tahun. Pada tahun 2015 produksi jagung sebesar 19,61 juta ton, kemudian lima tahun berikutnya (2019) produksi jagung meningkat sebanyak 2,97 juta ton. Selama periode tahun 2016 sampai 2017, terjadi peningkatan produksi jagung, cukup signifikan yaitu tahun 2016 produksi jagung naik sebesar 18,23% atau sebesar 23,19 juta ton dimana tahun sebelumnya lebih rendah yakni 3,18% atau produksi sebesar 19,61 juta ton, sementara terjadi penurunan produksi jagung cukup signifikan pada tahun 2018 yang disebabkan oleh penurunan luas panen. Penurunan produksi jagung juga bisa disebabkan bergesernya pola tanam, atau beralih ke komoditas lain. Produksi jagung tahun 2018 diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 sebesar 7,27 juta ton atau turun 25,13% atau dari 28,92 juta ton menjadi 21,66 juta ton. Penurunan ini merupakan penurunan terbesar selama 5 tahun terakhir. Penurunan produksi jagung tahun 2018 lebih banyak dipengaruhi berkurangnya luas panen sebesar 1,47 juta hektar (26,52%), walaupun peningkatan produktivitas sebesar 1,89 % tidak cukup berpengaruh untuk meningkatkan produksi.

Selama periode 2015 - 2019, pertumbuhan produksi jagung di Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan di Jawa (Lampiran 4). Pertumbuhan produksi jagung di Jawa hanya 0,17% per tahun, sementara di Luar Jawa sebesar 27,70% per tahun. Tingginya pertumbuhan produksi jagung di Luar Jawa terutama dikarenakan pertumbuhan luas panen.



Gambar 3.4. Perkembangan Produksi Jagung di Indonesia, 1980 - 2019*)

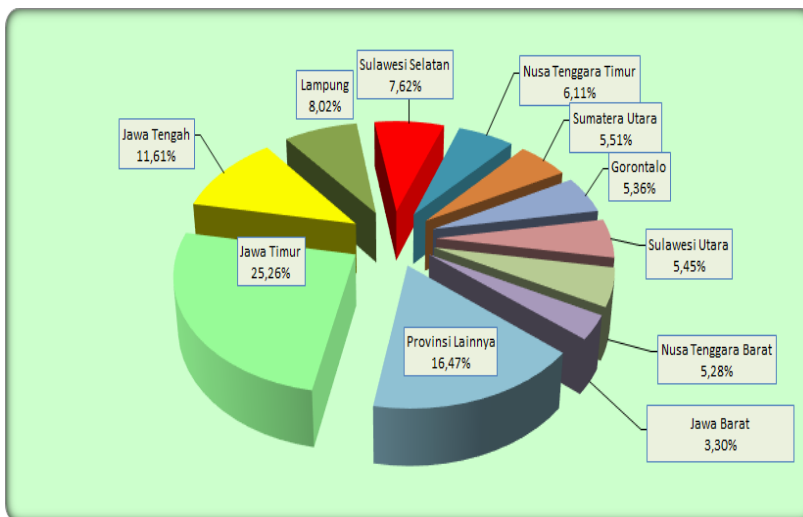
Pola perkembangan produksi jagung di Luar Jawa tampak lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pola perkembangan produksi jagung di Jawa. Hal ini terjadi karena persaingan penggunaan lahan di Jawa khususnya antara padi dan palawija dapat menjadi alasan utama lambatnya peningkatan produksi jagung di Jawa, sedangkan produksi jagung di Luar Jawa cenderung meningkat secara fluktuatif (Gambar 3.4).

3.2. Provinsi Sentra Luas Panen, Produktivitas dan Produksi

Pada periode 2015 - 2019, daerah penghasil utama atau sentra luas panen jagung di Indonesia terdistribusi di sepuluh provinsi dengan total kontribusi sebesar 83,53% terhadap total luas panen Indonesia (Gambar 3.5). Kontribusi terbesar luas panen jagung nasional berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 25,26%, disusul kemudian oleh Jawa Tengah sebesar 11,61%, sedangkan delapan provinsi lainnya kontribusi berkisar antara 3,30% di Jawa Barat hingga 8,02% di Lampung Total kontribusi 3 (tiga) provinsi

sentra ini mencapai 44,90%, tujuh provinsi sentra lainnya merupakan enam provinsi di Luar Pulau Jawa dan satu provinsi di Jawa.

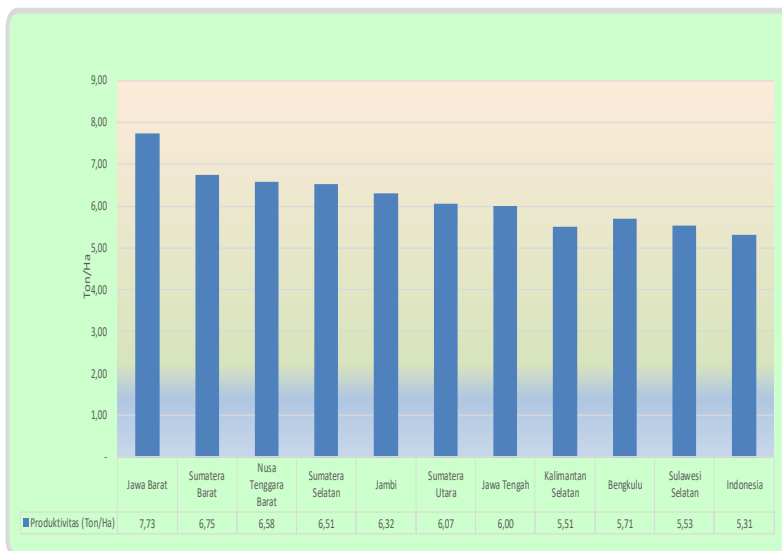
Dilihat dari sisi pertumbuhan luas panen jagung selama periode 5 tahun terakhir delapan provinsi sentra mengalami peningkatan pertumbuhan. Pertumbuhan per tahun tertinggi di Provinsi Gorontalo, dimana selama 2015 - 2019 luas panen rata-rata meningkat sebesar 28,39% per tahun, begitu juga di Sulawesi Utara luas panen jagung rata-rata meningkat sebesar 20,59% per tahun, serta Nusa Tenggara Barat sebesar 19,19%/tahun, sedangkan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah rata-rata pertumbuhan per tahun mengalami penurunan masing-masing 4,25% dan 4,22%.



Gambar 3.5. Kontribusi Rata-rata Sentra Luas Panen Jagung di Indonesia, Tahun 2015-2019.

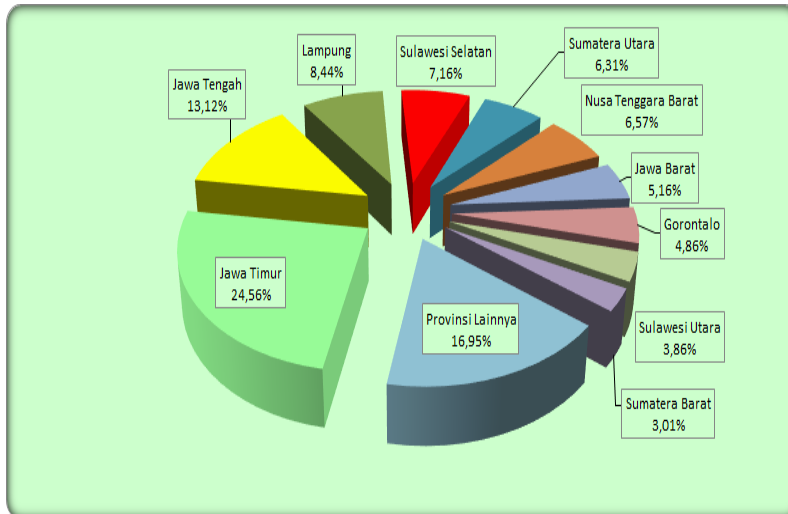
Keragaan data sentra produktivitas nasional periode 5 tahun terakhir (2015-2019), provinsi sentra dengan rata-rata hasil per hektar tertinggi Provinsi Jawa Barat sebesar 7,73 Ton/Ha, enam provinsi lainnya angka produktivitas berkisar antara 6,00 Ton/Ha di Provinsi Jawa Tengah hingga 6,75 Ton/Ha di Provinsi Sumatera Barat. Tiga provinsi lainnya yakni Kalimantan Selatan, Bengkulu dan

Sulawesi Selatan rata-rata hasil per hektar berkisar antara 5,51 ton/Ha hingga 5,71/ Ha. Secara rinci disajikan pada Lampiran 6 dan Gambar 3.6



Gambar 3.6. Sentra Produktivitas Jagung di Indonesia, Tahun 2015-2019.

Sentra produksi jagung di Indonesia selama 2015 - 2019 terdistribusi di sepuluh provinsi seiring dengan total kontribusi luas panennya yakni sebesar 83,05% terhadap total produksi Indonesia (Gambar 3.7). Kontribusi terbesar produksi jagung nasional berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu 24,56%, disusul kemudian oleh Jawa Tengah sebesar 13,12%, sedangkan Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-7 dan hanya menyumbang 5,16% dari produksi nasional. Total kontribusi 3 (tiga) provinsi sentra di Jawa ini mencapai 42,84%, tujuh provinsi sentra lainnya merupakan provinsi di Luar Pulau Jawa dengan kontribusi sebesar 40,12%. Lampung menjadi provinsi urutan ke-3 dengan total kontribusi sebesar 8,44% atau rata-rata produksi selama periode 2015 - 2019 sebesar 1,96 juta ton. Provinsi lainnya di luar provinsi sentra, kontribusinya terhadap produksi jagung nasional adalah 16,95%.



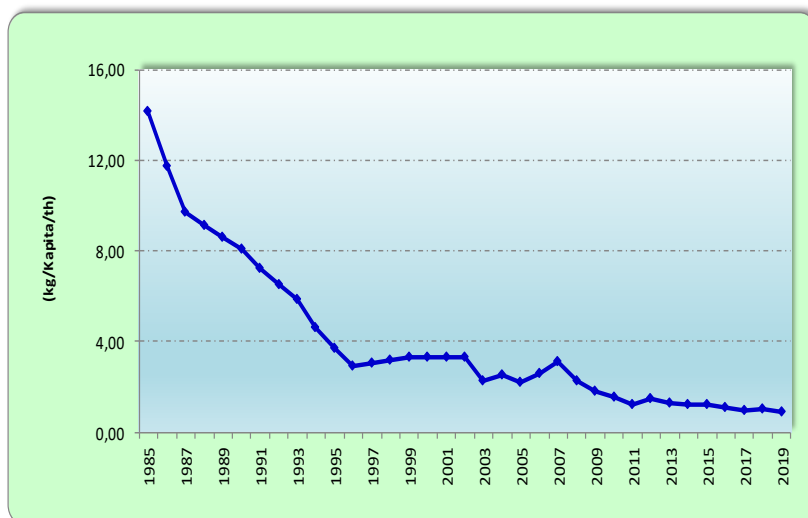
Gambar 3.7. Kontribusi Rata-rata Sentra Produksi Jagung di Indonesia, Tahun 2015-2019

Berdasarkan series lima tahun terakhir produksi jagung meningkat di 3 provinsi sentra, tertinggi yaitu Provinsi Sulawesi Utara sebesar 54,30% per tahun, diurutkan ke dua Provinsi Nusa Tenggara Barat 21,81% per tahun dan Provinsi Gorontalo sebesar 19,56% per tahun, sementara 7 provinsi sentra lainnya mengalami peningkatan dengan kisaran pertumbuhan produksi antara 1,00% per tahun di Provinsi Sumatera Barat hingga 5,68% per tahun di Provinsi Lampung, sementara provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah mengalami penurunan masing-masing 2,22% per tahun dan 2,76% per tahun (Lampiran 7).

3.3. Perkembangan Konsumsi Jagung di Indonesia

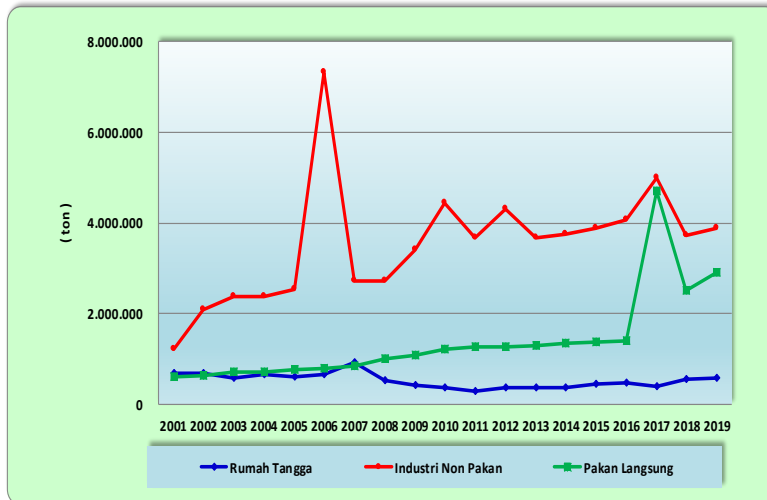
Konsumsi jagung yang dimaksud dalam analisis ini adalah konsumsi jagung basah berkulit yang telah disetarakan dengan jagung pipilan kering. Jumlah konsumsi jagung per kapita penduduk Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2015-2019) laju pertumbuhan cenderung menurun 5,93% per tahun. Hanya tahun

2018 hasil perhitungan prognosa Badan Ketahan Pangan Kementan konsumsi jagung rumah tangga meningkat sebesar 2,66% dibandingkan tahun 2017 dari 0,98 kg/kapita/tahun menjadi 1,00 kg/kapita/tahun, sementara tahun 2017 konsumsi jagung mengalami penurunan 10,87%. (Gambar 3.8 dan Lampiran 8).



Gambar 3.8. Konsumsi Rumah Tangga Jagung Menurut Susenas 1985-2019.

Pada sisi lain konsumsi jagung untuk pakan cenderung semakin meningkat. Penggunaan jagung untuk pakan ternak langsung oleh peternak kecil/mandiri jauh melebihi penggunaan jagung untuk rumah tangga dan industri pakan, yaitu berkisar antara 2,52 juta ton hingga 4,69 juta ton dengan laju pertumbuhan 34,24% per tahun. Total penggunaan jagung untuk industri, dimana pada kurun waktu 2015 - 2019 penggunaan jagung pipilan kering naik sebesar 2,63% per tahun (Gambar 3.9).



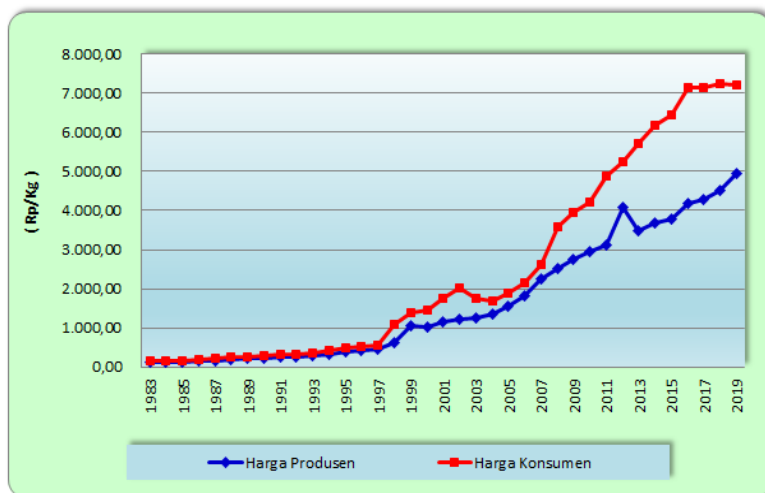
Gambar 3.9. Perkembangan Konsumsi Jagung di Indonesia, 2001-2019 menurut Susenas dan Neraca Bahan Makanan (NBM).

3.4. Harga Produsen dan Konsumen Jagung

Tanpa mempertimbangkan variabilitas kadar air, perkembangan harga rata-rata jagung pipilan baik di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan kecenderungan meningkat. Perkembangan harga jagung pada lima tahun terakhir periode tahun 2015-2019 memperlihatkan harga jagung di tingkat produsen maupun konsumen meningkat cukup signifikan, sehingga margin yang dihasilkan cukup besar, yaitu sekitar Rp 2.269,- (tahun 2019) sampai Rp 2.938,- per kilogram (tahun 2016). Jika tahun 2015 perbedaan harga konsumen dan produsen sebesar Rp 2.686/kg, pada tahun 2016 dan 2017 margin mengalami peningkatan menjadi Rp 2.938/kg, dan Rp.2.865,-. Pada tahun 2018 dan 2019 margin keuntungan menurun menjadi Rp 2.733/kg dan Rp 2.269,-/kg.

Harga jual tingkat konsumen yang cukup tinggi ini sebagai dampak meningkatnya biaya transportasi secara signifikan akibat kenaikan bahan bakar, atau sarana jalan yang makin tidak seimbang dengan pertumbuhan jumlah kendaraan sehingga mengganggu sistem distribusi, sementara harga jual tingkat produsen yang lebih rendah

mengindikasikan tidak cukupnya insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi dan produktivitas atau elastisitas transmisi harga dari konsumen ke produsen kecil sehingga petani yang harus menanggung perbedaan harga di tingkat konsumen dan produsen tersebut. Keragaan harga jagung secara rinci disajikan pada Lampiran 10.



Gambar 3.10. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Jagung di Indonesia, 1983-2019

Pertumbuhan harga jagung tingkat produsen selama periode 2015 - 2019 rata-rata sebesar 6,28%/tahun, lebih tinggi dari pada pertumbuhan harga konsumen yaitu sebesar 3,22%/tahun. Pertumbuhan harga jagung yang tinggi baik di tingkat konsumen maupun produsen karena semakin besarnya kebutuhan jagung untuk pakan sementara suplai jagung terbatas. Terbatasnya suplai jagung karena produksi jagung nasional yang diserap oleh pabrik pakan kurang mencukupi dan kualitas jagung yang kurang seragam.

Harga rata-rata jagung pipilan kering di tingkat produsen pada tahun 2019 sebesar Rp 4.962/kg atau naik sebesar Rp 432,-/kg dibandingkan tahun 2018, atau naik sebesar 9,52%. Harga yang rendah bagi produsen jagung, biasanya terjadi karena pada saat menjual kadar air masih cukup tinggi (sekitar 20% - 25%), sehingga

harga rendah, begitu juga dengan kadar aflatoxin yang tinggi akan menurunkan harga jagung.

Berbeda dengan pola harga konsumen tahun 2019 turun 0,44%, yaitu dari harga Rp 7.264,-/kg pada tahun 2018 menjadi Rp 7.232,-/kg, atau turun sebesar Rp. 32,-/kg, seperti terlihat pada Gambar 3.10 dan Lampiran 10.

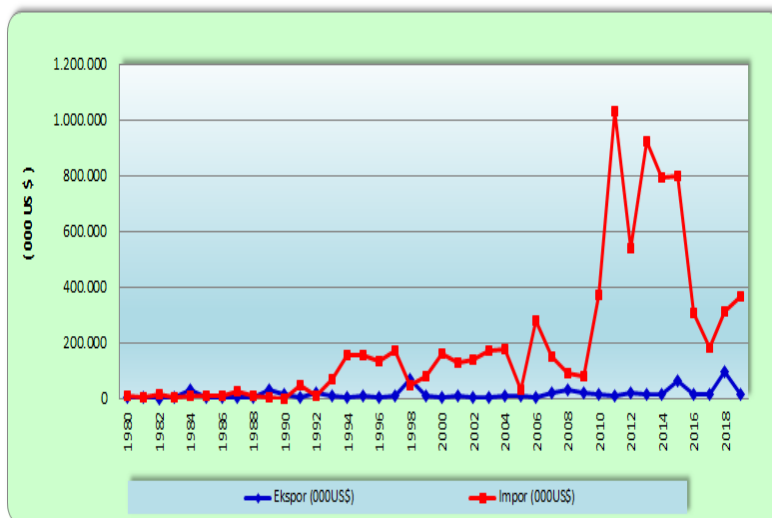
3.5. Ekspor dan Impor Jagung

Selama lima tahun terakhir volume ekspor jagung rata-rata tumbuh sebesar 206,65%, namun sebenarnya pertumbuhan ini semua karena adanya fluktuasi volume ekspor sangat signifikan di tahun 2015 dan 2018, masing-masing sebesar 562,01% dan 626,61%. Sebaliknya tahun 2016 dan 2019 mengalami penurunan masing-masing sebesar 83,31% dan 84,32%. Volume ekspor jagung tahun 2020 (Januari-Juli) mencapai 73,81 ribu ton atau sudah melebihi tahun 2019.

Dari sisi volume sebenarnya ekspor jagung relatif kecil dengan kisaran antara 41,87 ribu ton sampai 341,52 ribu ton. Rendahnya volume ekspor jagung karena komoditas ini diutamakan untuk kebutuhan dalam negeri, khususnya sebagai bahan baku pakan ternak dalam bentuk pati jagung, sekam, dan dedak dari jagung.

Impor jagung, tahun 2015 - 2019 dibatasi oleh pemerintah, dengan tujuan produksi jagung dalam negeri dapat terserap oleh industri pakan. Impor jagung diperlukan jika produksi nasional kurang mencukupi untuk kebutuhan pabrik pakan. Keragaan impor jagung lima tahun terakhir cenderung turun rata-rata sebesar 2,32% per tahun. Turunnya volume impor menunjukkan produksi jagung dalam negeri dapat maksimal diserap industri pakan ternak. Volume impor jagung tahun 2016 menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 61,96% atau sebesar 1,33 juta ton dari tahun sebelumnya 3,50 juta

ton dan tahun 2017 relatif rendah 46,34% atau sebesar 714,50 ribu ton. Pada tahun 2018 dan 2019, volume impor jagung kembali meningkat sebesar 60,98% atau sebesar 1,15 juta ton dan 25,49% atau sebesar 293,21 ribu ton. Hingga bulan Juli 2020 impor mencapai 724,21 ribu ton atau masih rendah dari periode tahun 2019 (Gambar 3.11).



Gambar 3.11. Perkembangan Volume Ekspor-Impor Jagung di Indonesia, 1980-2019

Neraca ekspor-impor jagung baik dilihat dari sisi volume maupun nilainya menunjukkan perkembangan yang cenderung negatif, artinya lebih tinggi impor dari pada eksportnya. Kecenderungan ini disebabkan permintaan jagung yang tinggi seperti industri pakan ternak dan belum sepenuhnya dipenuhi oleh produksi jagung dalam negeri. Pada kondisi lima tahun terakhir rata-rata neraca ekspor-impor yang negatif, artinya selama periode itu rata-rata terjadi defisit sebesar 1,48 juta ton atau senilai US\$ 352,31 juta. Pada tahun 2019 besarnya volume impor jagung 1,44 juta ton sedangkan volume ekspor hanya sebesar 53,57 ribu ton, jadi terjadi defisit perdagangan sebesar 1,39 juta ton atau senilai 351,89 juta US\$ (Lampiran 11).

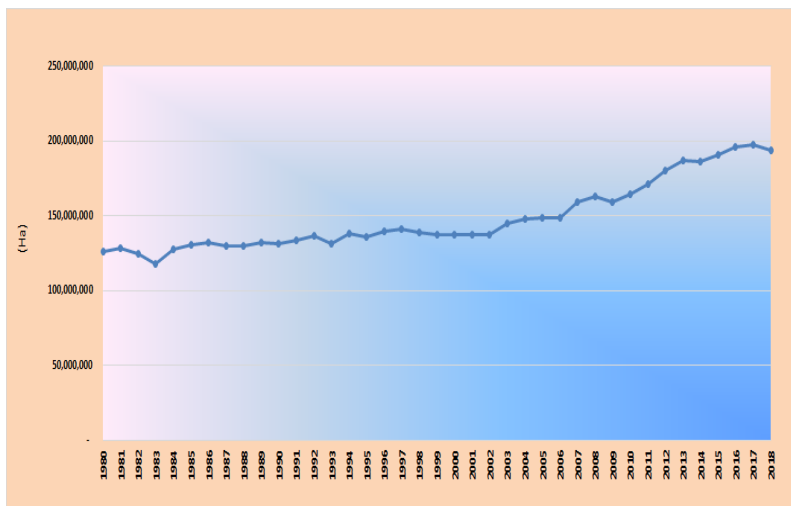
IV. KERAGAAN GLOBAL

4.1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung Dunia

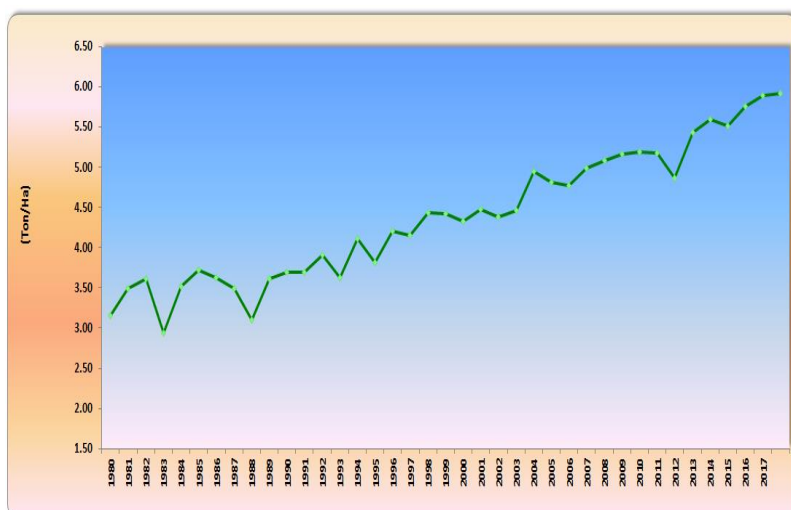
Pertumbuhan luas panen jagung dunia periode 1980-2018 relatif lambat dengan rata-rata pertumbuhan 1,18% per tahun (Lampiran 12). Pada periode lima tahun terakhir (2014 - 2018) pertumbuhan luas panen jagung dunia meningkat sebesar 0,73%. Hal ini diduga terjadi karena peningkatan kebutuhan jagung dunia baik untuk bahan baku pakan ternak maupun dikonsumsi manusia sebagai bahan pangan pokok.

Bila diamati kondisi lima tahun terakhir, peningkatan luas panen jagung yang cukup signifikan pada tahun 2017 sebesar 197,46 juta hektar atau mengalami peningkatan 0,95% dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 dan 2018 produksi jagung dunia turun 0,65% dan 1,89% diperkirakan karena harga minyak dunia turun, sehingga berpengaruh pada produksi jagung, disamping karena perubahan iklim global. Disajikan pada Gambar 4.1 dan Lampiran 12.

Seiring dengan perkembangan luas panen yang cenderung terus meningkat pada 5 tahun terakhir, perkembangan produktivitas jagung dunia juga meningkat. Pertumbuhan produktivitas jagung selama 2014 - 2018 rata-rata naik 1,75% per tahun. Penurunan produktivitas jagung dunia hanya terjadi pada tahun 2015 sebesar 47,47 ton/ha atau turun dari tahun 2016 sebesar 1,33% atau sebesar 5,52 ton/ha dari tahun sebelumnya sebesar 5,60 ton/ha. Peningkatan produktivitas ini diduga karena berhasilnya pengembangan jagung dengan produktivitas tinggi, seperti jagung hibrida. Perkembangan luas panen terlihat pada Gambar 4.2.



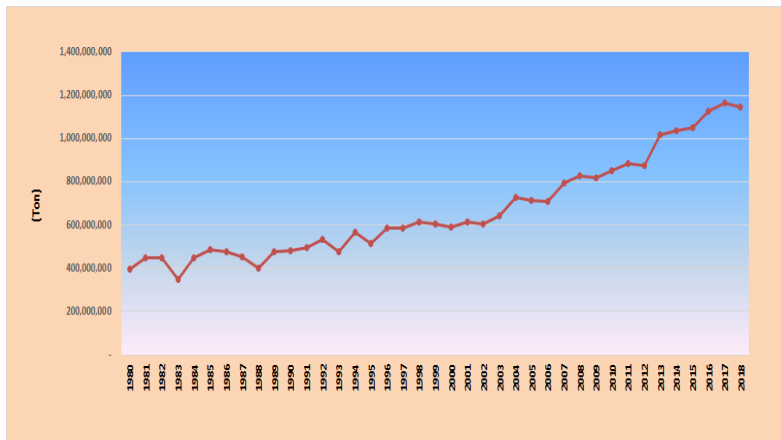
Gambar 4.1. Perkembangan Luas Panen Jagung Dunia, 1980-2018



Gambar 4.2. Perkembangan Produktivitas Jagung Dunia, 1980-2018

Perkembangan produksi jagung dunia selama periode tahun 2014-2018 meskipun berfluktuasi menunjukkan kecenderungan meningkat. Peningkatannya lebih banyak ditentukan oleh pertumbuhan produktivitas sebesar 1,75% per tahun. Hasil perkalian luas panen dan produktivitas menghasilkan produksi, sehingga pertumbuhan produksi jagung dunia pada periode tersebut mencapai

2,50% per tahun. Menurut FAO, produksi jagung dunia pada tahun 2014 mencapai 1,04 milyar ton, atau meningkat 2,27% dibandingkan tahun 2013, namun pada tahun 2018 produksi jagung dunia cenderung turun sebanyak 16,78 juta ton atau menjadi 1,15 milyar ton, turun 1,44% dibandingkan tahun 2017. Secara rinci perkembangan produksi jagung dunia disajikan pada Gambar 4.3.

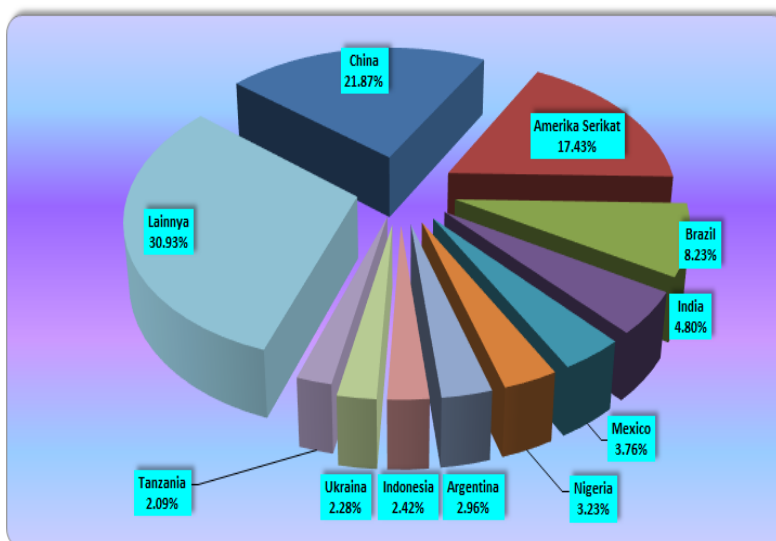


Gambar 4.3. Perkembangan Produksi Jagung Dunia, 1980-2018

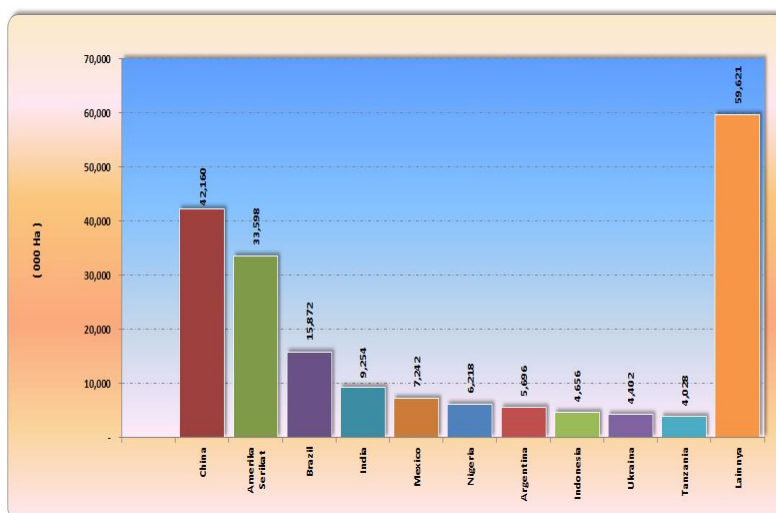
4.2. Negara Sentra Luas Panen dan Produksi Jagung Dunia

Pada periode 2014 - 2018, luas panen jagung dunia tertinggi di China dengan rata-rata luas mencapai 42,16 juta hektar atau mencapai 21,89% dari rata-rata total luas panen jagung dunia. Amerika Serikat berada di tempat ke-2, dengan luas rata-rata selama lima tahun terakhir sebesar 33,59 juta hektar atau menyumbang 17,44% total luas panen jagung dunia. Posisi ketiga dan keempat ditempati oleh Brazil dan India dengan luas panen rata-rata masing-masing sebesar 15,87 juta hektar dan 9,25 juta hektar. Sementara Indonesia berada di urutan ke-8 setelah Argentina, Nigeria dan Mexico dengan kontribusi luas sebesar 2,42% atau luas panen rata-rata lima tahun terakhir mencapai 4,66 juta hektar per tahun.

Kontribusi luas panen negara-negara sentra terlihat pada Gambar 4.4 dan Lampiran 13.



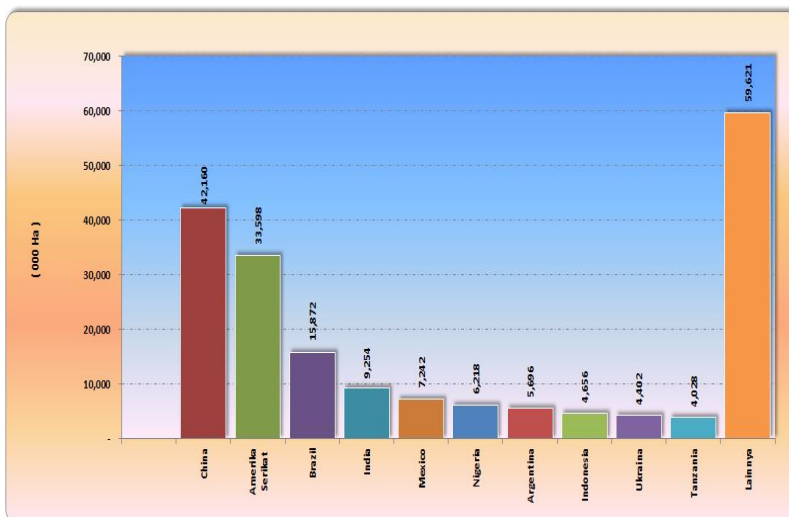
Gambar 4.4. Kontribusi Luas Panen Negara-negara Produsen Jagung terhadap Luas Panen Dunia, Tahun 2014 - 2018



Gambar 4.5. Rata-rata Luas Panen Negara-negara Produsen Jagung Dunia, 2014 - 2018

Berdasarkan rata-rata produksi jagung yang dihasilkan suatu negara pada tahun 2014 - 2018, terdapat 10 negara produsen jagung terbesar di dunia dengan total share sebesar 80,26% terhadap total produksi jagung dunia. Kesepuluh negara tersebut secara berurutan

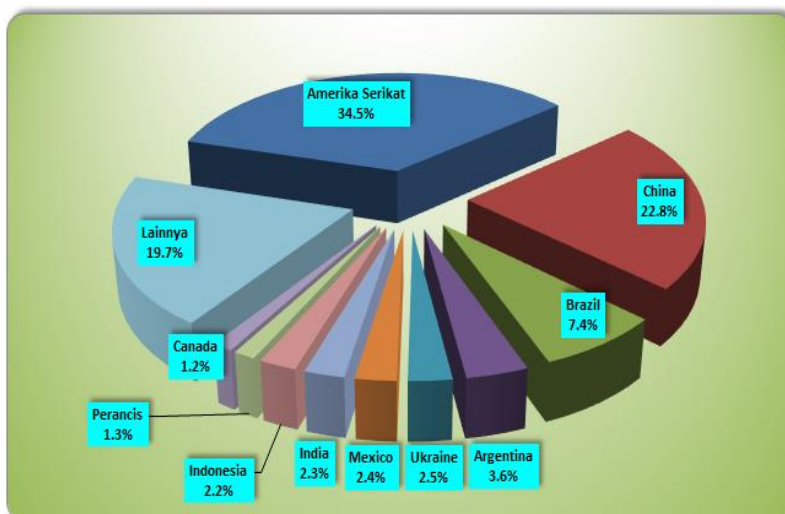
adalah Amerika Serikat, China, Brazil, Argentina, Ukraina, Meksiko, India, Indonesia, Indonesia Perancis dan Canada. Amerika Serikat menjadi negara paling dominan dimana negara tersebut menguasai 34,52% produksi jagung dunia dengan rata-rata produksi mencapai 381,78 juta ton, diikuti China pada urutan ke-2 dengan produksi rata-rata 252,10 juta ton, mampu menguasai 22,79% produksi jagung dunia, posisi ketiga ditempati Brazil dengan produksi rata-rata 81,91 juta ton selama lima tahun terakhir. Tiga negara tersebut merupakan produsen jagung terbesar dunia dengan kontribusi kumulatif sebesar 64,71%, karena negara produsen jagung lainnya memproduksi jagung rata-rata dibawah 29 juta ton per tahun. Hal yang cukup menarik adalah untuk luas panen jagung, China di urutan pertama, sementara produksi jagung China diurutan kedua setelah Amerika Serikat dengan perbedaan angka produksi yang terpaut jauh, sekitar 129,68 juta ton, hal ini menunjukkan produktivitas jagung di Amerika Serikat jauh lebih tinggi dari pada di China.



Gambar 4.6. Rata-rata Produksi Negara Produsen Jagung Dunia, 2014- 2018

Indonesia termasuk sepuluh negara produsen jagung terbesar

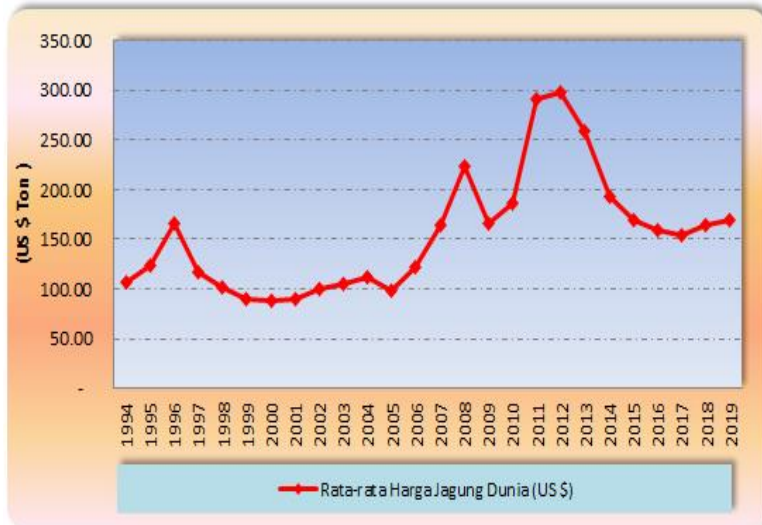
di dunia pada urutan ke-8 setelah Ukraina, Mexico dan India dengan tingkat produksi rata-rata menurut data FAO, sebesar 24,27 juta ton per tahun atau berkontribusi sebesar 2,19% terhadap produksi jagung dunia (Gambar 4.6., Gambar 4.7 Lampiran 14.).



Gambar 4.7. Kontribusi Produksi Negara Produsen Jagung terhadap Produksi Dunia, 2014 - 2018

4.3. Perkembangan Harga Jagung Dunia

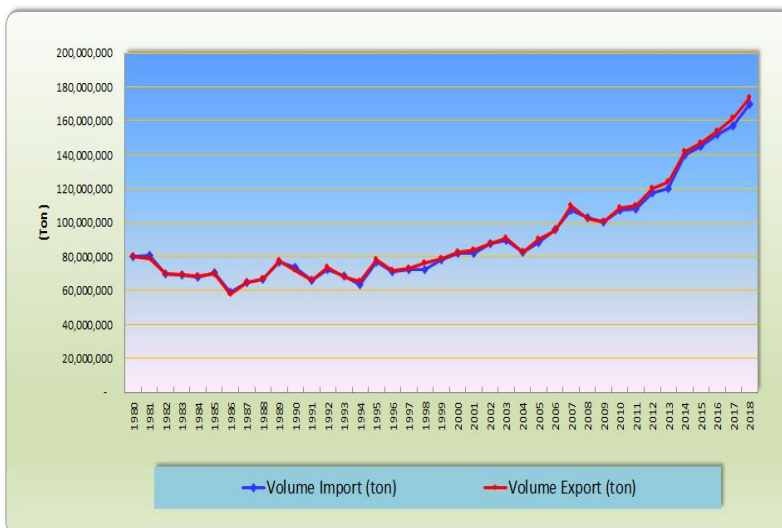
Perkembangan rata-rata harga produsen jagung dunia periode 2014-2018 mengalami penurunan dengan laju pertumbuhan sebesar 2,26% per tahun. Penurunan dipengaruhi laju penurunan harga sejak tahun 2014 sampai dengan 2017 sebesar 2,91%, dan harga terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar US\$154,53/ton atau kurs rupiah pada tahun tersebut sekitar Rp. 2,09 juta/ton. Sementara harga jagung rata-rata dalam negeri pada tahun yang sama lebih tinggi sekitar 100% atau sebesar Rp. 4,273 juta/ton. Angka laju pertumbuhan harga jagung dalam negeri periode yang sama di tingkat produsen menunjukkan lebih baik daripada kondisi harga dunia dengan angka laju pertumbuhan 1,85%/tahun. Secara detail disajikan pada Gambar 4.8 dan Lampiran 15.



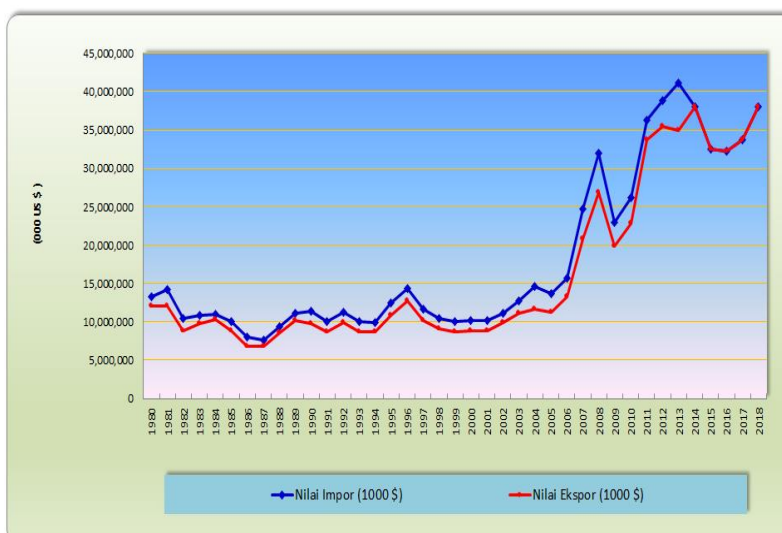
Gambar 4.8. Perkembangan Harga Rata-rata Jagung Dunia, Tahun 1994-2019

4.4. Perkembangan Ekspor dan Impor Jagung Dunia

Keragaan tentang perdagangan dunia, ekspor dan impor jagung diperoleh dari data FAO update pada tanggal 26 Agustus 2020. Perkembangan volume ekspor dunia pada periode tahun 1980-2018 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat cukup signifikan yaitu rata-rata sebesar 2,46% per tahun dan volume impor sebesar 2,43% per tahun. Perkembangan volume impor jagung selama 5 tahun terakhir yaitu pada kurun waktu 2014 - 2018 meningkat rata-rata 7,26% per tahun, sedangkan volume ekspor pertumbuhan lebih rendah sebesar 6,98% per tahun. Hal ini menunjukkan perdagangan pada ketersediaan jagung lebih sedikit dari yang dibutuhkan untuk diekspor, seperti terlihat pada Gambar 4.9. dan 4.10.



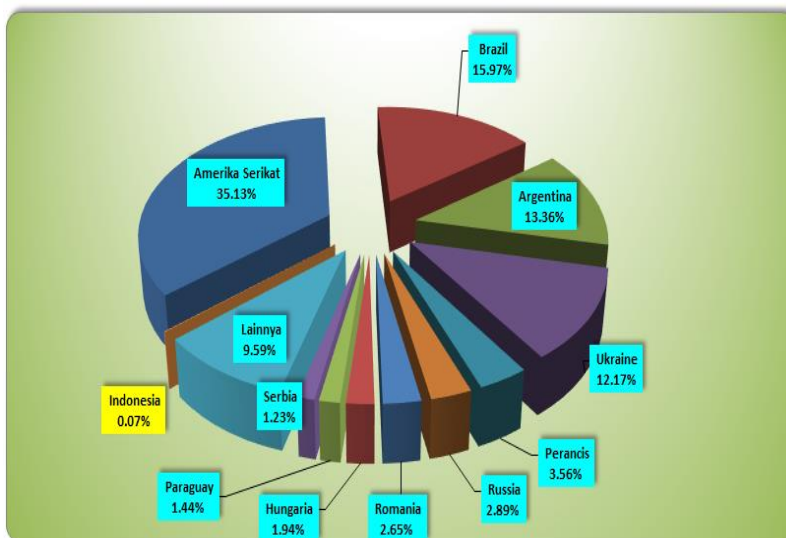
Gambar 4.9. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Jagung Dunia, Tahun 1980 - 2018



Gambar 4.10. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Jagung Dunia, 1980-2018

Negara eksportir jagung terbesar di dunia adalah Amerika Serikat dengan volume ekspor rata-rata 54,69 juta ton per tahun dan menguasai pangsa 35,16% perdagangan jagung dunia. Sementara Brazil dengan volume ekspor jagung rata-rata sebesar 24,86 juta ton per tahun telah memberikan kontribusi sebesar 15,98% terhadap

ekspor jagung di dunia (Lampiran 16). Argentina dengan rata-rata ekspor sebesar 20,80 juta ton/tahun, dan kontribusi sebesar 13,37%, menjadi negara eksportir terbesar ketiga dunia. Negara-negara eksportir jagung terbesar dunia selanjutnya adalah Ukraina, Perancis, Rusia, Rumania, Hungaria, Paraguay dan Serbia. Kesepuluh negara eksportir jagung tersebut memberikan kontribusi lebih dari 90,40% perdagangan jagung dunia (Gambar 4.10). Sementara itu, posisi Indonesia berada di urutan ke-34 negara eksportir jagung dunia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 112,36 ribu ton per tahun atau berkontribusi sebesar 0,07% pangsa ekspor jagung dunia (Lampiran 17).

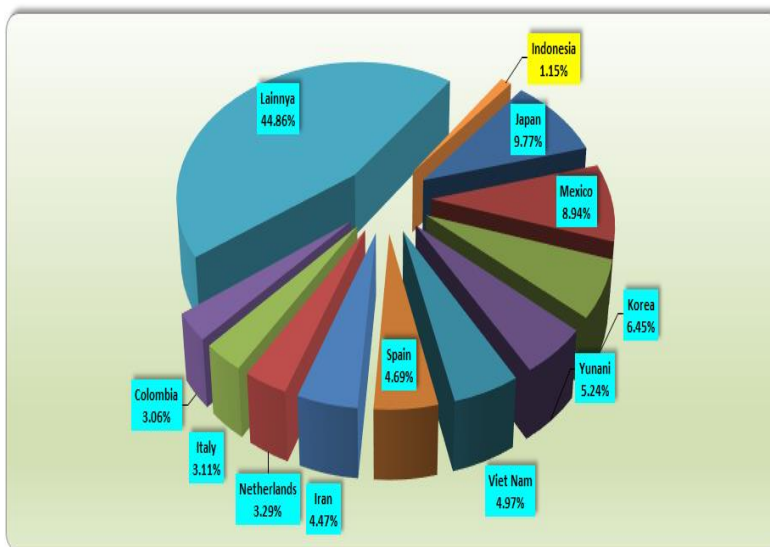


Gambar 4.10. Negara-negara Eksportir Jagung Terbesar di Dunia, 2014 -2018

Jepang adalah negara pengimpor jagung terbesar di dunia. Bersumber data dari FAO update tanggal 26 Agustus 2020, selama 5 tahun terakhir (2014 - 2018), besarnya volume impor jagung yang diserap oleh Jepang rata-rata sebesar 15,08 juta ton/tahun. Negara pengimpor jagung terbesar lainnya pada periode tersebut adalah Meksiko, Korea Selatan, Yunani, Viet Nam, Spanyol, Iran,

Netherland, Italy dan Kolombia (Gambar 4.11). Kesepuluh negara tersebut mengimpor 54,62% dari total impor jagung dunia (Lampiran 18).

Indonesia merupakan negara pengimpor jagung di dunia pada urutan ke-21 dengan rata-rata volume impor pada periode 2014- 2018 sekitar 2,26 juta ton/tahun atau 1,58% dari total volume impor jagung dunia. Menurut FAO impor jagung Indonesia menurun pada tahun 2016 menjadi 1,14 juta ton, jauh lebih rendah dari impor tahun sebelumnya 3,27 juta ton. Tahun berikutnya 2017 pertumbuhan impor jagung Indonesia menurun separuhnya sebesar 58,33% atau sebesar 474,85 ribu ton namun tahun 2018 kembali meningkat menjadi 737,23 ribu ton. Negara importir jagung tahun 2018, untuk kebutuhan bahan baku pakan ternak sebagian besar berasal dari negara Argentina (28,68%) Cina (24,73%), dan Brazil (19,43%). Disajikan pada Lampiran 19.



Gambar 4.11. Negara-negara Importir Jagung Terbesar Dunia, Tahun 2014-2018

V. ANALISIS PRODUKSI DAN KONSUMSI JAGUNG

5.1. Proyeksi Produksi Jagung 2020-2024

Produksi dihitung dari luas panen dikalikan dengan produktivitas jagung per hektar. Untuk menduga proyeksi penawaran maka dilakukan proyeksi luas panen dan proyeksi produktivitas. Pada analisis ini dilakukan menggunakan model deret waktu yaitu ARIMA. Hasil proyeksi produksi jagung tahun 2018 dan 2019 berdasarkan angka kesepakatan antara BPS, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian diperkirakan mencapai 21,66 juta ton dan 22,59 juta ton pipilan kering. Pada tahun 2020 luas panen jagung diproyeksikan akan naik sebesar 5,81% menjadi 4,33 juta hektar, produktivitas diproyeksikan naik menjadi 5,53 ton/ha atau naik 0,22% dari tahun sebelumnya.

Setelah tahun 2020 atau pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2024, luas panen jagung diproyeksikan masih akan meningkat rata-rata dibawah 1% yakni antara 0,94% hingga 0,97% per tahun atau sebesar 4,37 juta hektar hingga 4,50 juta hektar, demikian pula produktivitas 5 tahun terakhir meningkat rata-rata 0,12%, hanya tahun 2021 diproyeksikan turun menjadi 5,50 ton/ha atau turun sebesar 0,57% dibandingkan tahun sebelumnya.

Peningkatan produktivitas jagung dilakukan melalui peningkatan penggunaan benih varietas spesifik lokasi unggul bermutu dengan produktivitas tertinggi termasuk benih jagung hibrida, komposit, pemupukan sesuai rekomendasi spesifik lokasi, selain itu melalui pengelolaan pengairan dan perbaikan budidaya disertai dengan peningkatan pengawalan, pendampingan, pemantauan dan koordinasi oleh pemerintah

diharapkan produktivitas jagung akan meningkat. Peningkatan produktivitas, diperkirakan dapat memacu produksi pada tahun 2020 yakni sebesar 23,95 juta ton seiring dengan peningkatan luas panen 5,81% atau 4,33 juta hektar. Begitu juga pada tahun 2021 hingga 2024 diperkirakan produksi jagung nasional akan meningkat berkisar antara 24,044 juta ton hingga 24,98 juta ton pipilan kering sejalan dengan laju pertumbuhan sekitar 2,05% (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. Proyeksi Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung Indonesia, 2020-2024

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2017	5.533.169		5,23		28.924.015	
2018*)	4.065.935	-26,52	5,33	1,89	21.655.172	-25,13
2019*)	4.089.482	0,58	5,52	3,70	22.586.207	4,30
2020**)	4.327.275	5,81	5,53	0,22	23.950.959	6,04
2021**)	4.369.237	0,97	5,50	-0,57	24.044.983	0,39
2022**)	4.411.198	0,96	5,52	0,26	24.339.532	1,22
2023**)	4.453.160	0,95	5,54	0,43	24.675.890	1,38
2024**)	4.495.121	0,94	5,56	0,28	24.977.212	1,22
Rata-rata Pertumbuhan (%)		1,93		0,12		2,05

*) Tahun 2018 & 2019: Angka Kesepakatan antara BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Pusdatin

***) Angka Proyeksi Pusdatin

5.2. Proyeksi Konsumsi Jagung Rumah Tangga 2020-2024

Konsumsi jagung rumah tangga menggunakan data Susenas - BPS. Pada tahun 2020 sampai dengan 2024 dilakukan proyeksi berdasarkan model konsumsi yang telah dibangun (Bab II). Selanjutnya dari proyeksi konsumsi per rumah tangga dapat dihitung total konsumsi setelah dikalikan dengan proyeksi jumlah penduduk tengah tahun yang diterbitkan BPS. Jadi konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi rumah tangga, tidak termasuk penggunaan jagung untuk bahan baku industri pakan, bahan baku pakan untuk peternak

mandiri, dan bahan baku untuk industri lainnya (Tabel 5.2).

Konsumsi jagung rumah tangga per kapita tahun 2020-2024 diperkirakan turun 3,28% per tahun. Nilai tersebut berbanding lurus dengan pertumbuhan konsumsi nasional yang pada kurun waktu yang sama rata-rata turun sebesar 4,56% per tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi langsung jagung oleh rumah tangga untuk makanan pokok sehari-hari menurun, dan beralih pada konsumsi hasil olahan jagung maupun bahan makanan lainnya sehingga peningkatan produksi jagung banyak diserap untuk pakan dan bahan baku industri termasuk industri pakan ternak dan industri makanan berbahan baku jagung.

Tabel 5.2. Proyeksi Konsumsi Jagung Rumah Tangga, Tahun 2020-2024

Tahun	Proyeksi Konsumsi Rumah Tangga (kg/kap/tahun)	Pertumbuhan (%)	Proyeksi Konsumsi Nasional Rumah Tangga (Ton)	Pertumbuhan (%)
2017	0,98		391.331	
2018	1,00	2,66	557.381	42,43
2019	0,87	-12,77	581.334	4,30
2020 **)	0,78	-10,53	587.196	1,01
2021 **)	0,73	-6,65	428.385	-27,05
2022 **)	0,68	-6,69	433.093	1,10
2023 **)	0,67	-0,96	437.801	1,09
2024 **)	0,73	8,42	442.509	1,08
Rata-rata Pertumbuhan (%)		-3,28		-4,56

Sumber: Susenas

**) Angka Proyeksi Pusdatin

5.3. Proyeksi Permintaan dan Penawaran Jagung

Proyeksi surplus/defisit merupakan selisih antara produksi jagung dan konsumsi jagung. Sedangkan impor dan ekspor tidak dimasukkan dalam penawaran ini karena hendak diuji kemampuan produksi dalam negeri untuk mencukupi kebutuhan jagung nasional. Suplai/penawaran merupakan produksi jagung dalam bentuk pipilan kering dikurangi dengan susut karena tercecer. Permintaan jagung/demand yang dimaksud disini adalah jumlah dari penggunaan jagung untuk pakan, bibit, industri dan konsumsi. Bibit adalah jumlah jagung pipilan kering yang digunakan kembali sebagai bibit. Untuk menghitung kebutuhan bibit adalah perkalian antara penggunaan bibit jagung per hektar (20 kg/ha) dan sasaran tanam jagung dengan sumber data dari Ditjen Tanaman Pangan.

Penggunaan jagung untuk pakan akan dirinci menjadi jagung untuk bahan baku industri pakan (pabrik pakan) terutama untuk ayam ras pedaging, dan jagung untuk bahan baku pakan untuk peternak mandiri terutama untuk ayam buras, itik, dan ayam ras petelur. Jagung untuk industri yang dimaksud adalah jagung untuk bahan baku industri makanan dan makanan. Konsumsi langsung adalah jumlah jagung yang dikonsumsi rumah tangga secara langsung, dan sebagai sumber data adalah Susenas.

Selama periode 2020-2024, diproyeksikan akan terjadi surplus dalam neraca produksi jagung (Tabel 5.3). Berdasarkan hasil analisis proyeksi, pada tahun 2018 dan 2019 hasil kesepakatan antara BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Pusdatin diperkirakan terjadi surplus masing-masing sebesar 4,83 juta ton dan 4,82 juta ton. Surplus ini karena peningkatan produksi jagung diperkirakan lebih tinggi dari peningkatan permintaan terutama untuk pakan industri maupun untuk peternak mandiri. Peningkatan produksi jagung diperkirakan masih akan terjadi pada tahun 2020 meningkat 22,45% atau

meningkat 1,08 juta ton dibanding tahun sebelumnya, hal ini diperkirakan karena pasokan bahan baku untuk industri pakan turun sebesar 10,01% atau dari 8,59 juta ton menjadi 7,73 juta ton. Permintaan untuk penggunaan jagung sebagai campuran pakan sekarang tidak lagi sebesar 50% tetapi hanya sekitar 35-40%, data bersumber dari Direktorat Pakan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, sehingga kebutuhan pakan langsung peternak mandiri dan industri pakan ternak diperkirakan sebesar 3,71 juta ton. Produksi jagung tahun 2020 setelah dikurangi penggunaan tercecet, bibit, konsumsi rumah tangga dan bahan baku industri makanan masih surplus 5,90 juta ton pipilan kering (KA 25%).

Tabel 5.3. Proyeksi Produksi Konsumsi Jagung dengan Produksi Jagung (Kadar Air 25%)

Tahun	Proyeksi Produksi	Tercecet (5%)	Proyeksi Konsumsi/Kebutuhan					Estimasi Surplus / Defisit
			Bibit (Luas Tanam x 20 kg/ha)	Pakan		Konsumsi Rumah Tangga Nasional	Bahan Baku Industri Makanan (19.8%)	
				Bahan baku Industri Pakan **)	Bahan Baku Peternak Mandiri ***)			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
(Ton)								
2017	28.924.015	1.446.201	106.834	9.349.999	4.693.326	391.331	5.726.955	7.209.369
2018 ¹⁾	21.655.172	1.082.759	78.505	8.300.000	2.520.000	557.381	4.287.724	4.828.803
2019 ¹⁾	22.586.207	1.129.310	78.960	8.590.000	2.916.033	581.334	4.472.069	4.818.501
2020 ²⁾	23.950.959	1.197.548	83.551	7.730.000	3.710.000	587.196	4.742.290	5.900.374
2021 ²⁾	24.044.983	1.202.249	84.361	7.165.696	4.792.752	428.385	4.760.907	5.610.634
2022 ²⁾	24.339.532	1.216.977	85.171	6.448.913	5.098.690	433.093	4.819.227	6.237.461
2023 ²⁾	24.675.890	1.233.794	85.982	5.732.131	5.259.090	437.801	4.885.826	7.041.266
2024 ²⁾	24.977.212	1.248.861	86.792	5.015.348	5.424.661	442.509	4.945.488	7.813.553

Keterangan:

¹⁾ Angka Hasil Kesepakatan antara BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Pusdatin

²⁾ Tahun 2020-2024 Proyeksi Pusdatin

*) Proyeksi Pusdatin kebutuhan pakan peternak lokal dihitung berdasarkan kebutuhan pakan ternak yang diberi jagung yaitu ayam ras 52,79 kg/ekor/hr, ayam buras 34,20 gr/ekor/hr dan itik 20,90 gr/ekor/hr (Survei Pusdatin 2014) dengan jumlah populasi berdasarkan model time series (2020-2024).

Pada tahun 2021 - 2024 juga diramalkan surplus diatas 5 juta ton atau rata-rata 6,68 juta ton. Surplus jagung pada akhir tahun, diharapkan dapat menekan laju impor jagung secara perlahan karena

pola kebutuhan jagung nasional untuk pakan dapat dipenuhi dari produksi jagung dalam negeri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Angka produksi jagung adalah perkalian antara luas panen dan produktivitas. Angka produktivitas diperoleh dari survei ubinan. Kadar air jagung pada survei ubinan diperkirakan berkisar antara 20 - 25%. Produksi jagung pipilan kering diperkirakan masih memiliki kadar air sekitar 25%, di sisi lain pabrik pakan mensyaratkan kadar air sekitar 15%, jadi untuk menghitung neraca produksi jagung dikonversi ke bentuk pipilan kering dengan kadar air 15%. Untuk mengkonversi jagung dari kadar air 25% ke kadar air 15%, jagung akan kehilangan bobot sekitar 13%.

Tabel 5.4. Proyeksi Produksi Konsumsi Jagung dengan Produksi Jagung (Kadar Air 15%).

Tahun	Proyeksi Produksi ***)	Tercecer (%)	Proyeksi Konsumsi/Kebutuhan					Estimasi Surplus / Defisit
			Bibit (Luas Tanam x 20 kg/ha)	Pakan		Konsumsi Rumah Tangga Nasional	Bahan Baku Industri Makanan (19.8%)	
				Bahan baku Industri Pakan **)	Bahan Baku Peternak Mandiri ***)			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
(Ton)								
2017	24.866.856	1.243.343	106.834	9.349.999	4.693.326	391.331	4.923.638	4.158.385
2018 ^{a)}	18.617.611	930.881	78.505	8.300.000	2.520.000	557.381	3.686.287	2.544.557
2019 ^{a)}	19.418.050	970.902	78.960	8.590.000	2.916.033	581.334	3.844.774	2.436.047
2020 ^{a)}	19.713.157	985.658	83.551	7.730.000	3.710.000	587.196	3.903.205	2.713.547
2021 ^{a)}	20.296.568	1.014.828	84.361	7.165.696	4.792.752	428.385	4.018.720	2.791.825
2022 ^{a)}	20.887.512	1.044.376	85.171	6.448.913	5.098.690	433.093	4.135.727	3.641.542
2023 ^{a)}	21.485.991	1.074.300	85.982	5.732.131	5.259.090	437.801	4.254.226	4.642.462
2024 ^{a)}	22.092.004	1.104.600	86.792	5.015.348	5.424.661	442.509	4.374.217	5.643.877

Hasil perkiraan neraca produksi jagung dengan produksi kadar air 15%, pada tahun 2020 produksi jagung menyusut menjadi sebesar 19,71 juta ton, setelah dikurangi jagung yang tercecer sebesar 985,66 ribu ton, maka produksi bersih sebesar 18,73 juta ton. Permintaan jagung tahun 2020 untuk bibit sekitar 83,55 ribu ton, untuk bahan baku industri pakan 7,73 juta ton, untuk bahan baku pakan peternak mandiri 3,71 juta ton, untuk konsumsi langsung 587,20 ribu ton, dan

untuk bahan baku industri makanan sebesar 3,90 juta ton. Setelah produksi dikurangi kebutuhan, maka tahun 2020 masih ada surplus sebesar 2,71 juta ton (Tabel 5.4)

Surplus pada tahun 2020-2024 akan tumbuh sebesar 18,75% per tahun seiring dengan peningkatan produksi yang mencapai 6,04% sementara terjadi penurunan pada permintaan bahan baku industri pakan 10,19% per tahun, namun bahan baku peternak mandiri naik sebesar 13,82% per tahun sehingga periode 2020 hingga 2024 diperkirakan masih tetap surplus rata-rata sebesar 3,89 juta ton per tahun (kadar air 15%).

Secara rinci proyeksi neraca simulasi produksi jagung dengan produksi kadar air 15% disajikan pada Tabel 5.4.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

VI. KESIMPULAN

Hasil peramalan untuk Produksi, Konsumsi dan Neraca Jagung sebagai berikut:

Produksi jagung tahun 2020 meningkat 6,04% dibandingkan tahun 2019 atau produksi sebesar 23,95 juta ton. Tahun 2021 produksi diramalkan sedikit meningkat 0,39% atau sebesar 24,04 juta ton. Tahun 2022 hingga 2024 produksi juga diramalkan meningkat sekitar 1,22% hingga 1,38% atau sebesar 24,34 juta ton (tahun 2022), 24,68 juta ton (tahun 2023) dan 24,98 juta ton (tahun 2024).

Konsumsi jagung rumah tangga tahun 2020 hingga 2024 berfluktuatif, rata-rata 465,80 ribu ton.

Perkiraan produksi dan konsumsi jagung dengan asumsi produksi jagung bentuk pipilan kering berkadar air 25%, pada tahun 2020 sampai 2024 laju pertumbuhan sebesar 10,51% per tahun atau masih surplus rata-rata 6,52 juta ton. Jika asumsi produksi jagung bentuk pipilan kering dihitung dengan kadar air 15%, maka tahun 2020 hingga 2024 diramalkan masih surplus jagung dengan kecenderungan meningkat 18,75% per tahun atau rata-rata sebesar 3,89 juta ton jagung pipilan kering.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

DAFTAR PUSTAKA

Kasryno, et al. 2007. Gambaran Umum Ekonomi Jagung Indonesia. Puslitbang TP. Jakarta.

Suarni dan Widowati, S. 2007. Struktur, Komposisi, dan Nutrisi Jagung. Balai Penelitian Tanaman Serealia. Maros

Khalik, R. S. 2010. Diservikasi konsumsi pangan di Indonesia: antara harapan dan kenyataan. Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan pertanian. Bogor

Tim Karya Mandiri. 2010. Pedoman Bertanam Jagung. Nuasa Aulia. Bandung

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. ISBN: 978-979-628-035-3. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2019. Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan. Jakarta: Kementerian Pertanian.

<http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC>

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

LAMPIRAN

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

Lampiran 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Indonesia
Tahun 1980 - 2019

Tahun	Luas Panen (000 Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (000 Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	2.735	5,45	3.991	10,69	1,46	-89,50
1981	2.955	8,05	4.509	12,99	1,53	4,57
1982	2.061	-30,24	3.235	-28,26	1,57	2,84
1983	3.002	45,65	5.087	57,25	1,69	7,97
1984	3.086	2,80	5.288	3,95	1,71	1,12
1985	2.440	-20,94	4.330	-18,12	1,77	3,56
1986	3.143	28,80	5.920	36,74	1,88	6,17
1987	2.626	-16,44	5.156	-12,92	1,96	4,22
1988	3.406	29,69	6.652	29,02	1,95	-0,52
1989	2.944	-13,55	6.193	-6,91	2,10	7,69
1990	3.158	7,26	6.734	8,74	2,13	1,38
1991	2.909	-7,88	6.256	-7,10	2,15	0,85
1992	3.629	24,76	7.995	27,81	2,20	2,44
1993	2.940	-19,01	6.460	-19,21	2,20	-0,25
1994	3.109	5,78	6.869	6,33	2,21	0,52
1995	3.652	17,45	8.246	20,05	2,26	2,22
1996	3.744	2,51	9.307	12,87	2,49	10,11
1997	3.355	-10,37	8.771	-5,76	2,61	5,14
1998	3.848	14,68	10.169	15,95	2,64	1,10
1999	3.456	-10,17	9.204	-9,49	2,66	0,76
2000	3.500	1,27	9.677	5,14	2,76	3,82
2001	3.286	-6,13	9.347	-3,41	2,84	2,90
2002	3.109	-5,37	9.585	2,55	3,08	8,37
2003	3.359	8,01	10.886	13,57	3,24	5,15
2004	3.357	-0,05	11.225	3,11	3,34	3,16
2005	3.626	8,02	12.524	11,57	3,45	3,29
2006	3.346	-7,72	11.609	-7,31	3,47	0,45
2007	3.630	8,49	13.288	14,46	3,66	5,51
2008	4.002	10,24	16.317	22,80	4,08	11,39
2009	4.161	3,97	17.630	8,04	4,24	3,92
2010	4.132	-0,70	18.328	3,96	4,44	4,69
2011	3.865	-6,46	17.643	-3,73	4,57	2,92
2012	3.958	2,40	19.387	9,88	4,90	7,30
2013	3.822	-3,44	18.512	-4,51	4,84	-1,11
2014	3.837	0,41	19.008	2,68	4,95	2,27
2015	3.787	-1,29	19.612	3,18	5,18	4,53
2016	4.444	17,35	23.188	18,23	5,22	0,75
2017	5.533	24,50	28.924	24,74	5,23	0,19
2018 *)	4.066	-26,52	21.655	-25,13	5,33	1,89
2019 *)	4.089	0,58	22.586	4,30	5,52	3,70
Rata-rata Pertumbuhan						
1980-2019	3.478	2,34	11.249	6,01	3,14	1,12
2015-2019	4.384	2,92	23.193	5,06	5,29	2,21

Sumber : BPS dan Kementan

Lampiran 2. Luas Panen Jagung di Jawa dan Luar Jawa, Tahun 1980-2019

Tahun	Luas Panen (000 Ha)			
	Jawa	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa	Pertumbuhan (%)
1980	1.814	1,03	921	15,39
1981	2.008	10,69	947	2,85
1982	1.265	-36,98	796	-15,98
1983	2.020	59,63	982	23,41
1984	2.153	6,57	933	-4,96
1985	1.493	-30,63	946	1,40
1986	2.000	33,90	1.143	20,76
1987	1.560	-21,99	1.066	-6,73
1988	2.174	39,36	1.232	15,55
1989	1.830	-15,81	1.114	-9,57
1990	1.946	6,34	1.212	8,78
1991	1.689	-13,23	1.220	0,70
1992	2.328	37,87	1.301	6,62
1993	1.652	-29,03	1.287	-1,07
1994	1.787	8,14	1.322	2,74
1995	2.064	15,52	1.587	20,05
1996	2.083	0,89	1.661	4,62
1997	1.749	-16,05	1.607	-3,26
1998	2.218	26,85	1.630	1,44
1999	1.886	-14,97	1.570	-3,65
2000	1.957	3,78	1.543	-1,74
2001	1.866	-4,65	1.420	-8,00
2002	1.735	-7,02	1.374	-3,20
2003	1.908	9,95	1.451	5,56
2004	1.860	-2,53	1.497	3,22
2005	2.003	7,70	1.623	8,40
2006	1.791	-10,58	1.555	-4,19
2007	1.915	6,92	1.715	10,29
2008	2.072	8,18	1.930	12,54
2009	2.176	5,06	1.984	2,81
2010	2.139	-1,73	1.993	0,44
2011	1.946	-9,03	1.919	-3,71
2012	2.011	3,37	1.946	1,42
2013	1.959	-2,61	1.863	-4,30
2014	1.954	-0,24	1.883	1,09
2015	1.952	-0,10	1.835	-2,54
2016	2.107	7,93	2.337	27,37
2017	2.102	-0,25	3.431	46,81
2018*)	1.537	-26,87	2.529	-26,30
2019*)	1.525	-0,80	2.565	1,42
Rata-rata Pertumbuhan				
1980 - 20	1.916	1,42	1.546	3,72
2015 - 20	1.930	-3,91	2.403	9,28

Sumber : BPS dan Kementan

*) Tahun 2018- 2019 Hasil Angka Kesepakatan antara BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Pusdatin Kementan

Lampiran 3. Produksi Jagung di Jawa dan Luar Jawa, Tahun 1980-2019

Tahun	Produksi (000 Ton)			
	Jawa	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa	Pertumbuhan (%)
1980	2.819	5,87	1.172	24,32
1981	3.313	17,53	1.196	2,07
1982	2.153	-35,02	1.082	-9,56
1983	3.656	69,80	1.431	32,27
1984	3.922	7,28	1.365	-4,56
1985	2.872	-26,77	1.457	6,72
1986	4.075	41,88	1.845	26,63
1987	3.354	-17,69	1.801	-2,38
1988	4.517	34,68	2.134	18,49
1989	4.135	-8,46	2.057	-3,62
1990	4.497	8,74	2.237	8,75
1991	4.005	-10,93	2.250	0,59
1992	5.520	37,81	2.475	10,00
1993	3.957	-28,32	2.503	1,12
1994	4.299	8,66	2.570	2,66
1995	5.011	16,55	3.235	25,90
1996	5.608	11,92	3.699	14,35
1997	4.842	-13,66	3.929	6,21
1998	6.131	26,62	4.039	2,79
1999	5.242	-14,50	3.962	-1,90
2000	5.787	10,40	3.890	-1,82
2001	5.663	-2,15	3.684	-5,28
2002	5.852	3,34	3.733	1,33
2003	6.781	15,87	4.106	9,98
2004	6.756	-0,36	4.469	8,84
2005	7.456	10,35	5.068	13,41
2006	6.689	-10,28	4.920	-2,92
2007	7.343	9,78	5.945	20,83
2008	8.678	18,19	7.639	28,49
2009	9.454	8,94	8.176	7,03
2010	9.944	5,18	8.383	2,54
2011	9.467	-4,80	8.176	-2,47
2012	10.712	13,15	8.675	6,10
2013	10.095	-5,76	8.416	-2,98
2014	10.159	0,63	8.850	5,15
2015	10.614	4,49	8.998	1,68
2016	11.813	11,29	11.765	30,76
2017	11.713	10,35	17.211	91,28
2018*)	8.752	-25,91	12.903	9,67
2019*)	8.756	-25,25	13.831	-19,64
Rata-rata Pertumbuhan				
1980 - 20	6.350	5,25	4.909	9,81
2015 - 20	10.610	0,17	11.945	27,70

Sumber : BPS dan Kementan

*) Tahun 2018- 2019 Hasil Angka Kesepakatan antara BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Pusdatin Kementan

Lampiran 4. Produktivitas Jagung di Jawa dan Luar Jawa, Tahun 1980 - 2019

Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)			
	Jawa	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa	Pertumbuhan (%)
1980	1,55	-89,52	1,27	-89,23
1981	1,65	6,18	1,26	-0,76
1982	1,70	3,11	1,36	7,64
1983	1,81	6,37	1,46	7,18
1984	1,82	0,66	1,46	0,43
1985	1,92	5,56	1,54	5,25
1986	2,04	5,96	1,61	4,86
1987	2,15	5,52	1,69	4,67
1988	2,08	-3,36	1,73	2,54
1989	2,26	8,73	1,85	6,58
1990	2,31	2,26	1,85	-0,03
1991	2,37	2,65	1,84	-0,10
1992	2,37	-0,04	1,90	3,17
1993	2,39	1,00	1,94	2,21
1994	2,41	0,48	1,94	-0,08
1995	2,43	0,89	2,04	4,87
1996	2,69	10,93	2,23	9,30
1997	2,77	2,84	2,45	9,78
1998	2,76	-0,18	2,48	1,33
1999	2,78	0,55	2,52	1,82
2000	2,96	6,37	2,52	-0,08
2001	3,03	2,63	2,60	2,95
2002	3,37	11,14	2,72	4,68
2003	3,55	5,38	2,83	4,19
2004	3,63	2,23	2,98	5,45
2005	3,72	2,46	3,12	4,63
2006	3,74	0,34	3,16	1,31
2007	3,83	2,65	3,47	9,54
2008	4,189	9,26	3,958	14,20
2009	4,344	3,70	4,12	4,09
2010	4,649	7,02	4,21	2,11
2011	4,865	4,65	4,26	1,28
2012	5,33	9,48	4,46	4,60
2013	5,15	-3,23	4,52	1,39
2014	5,20	0,85	4,70	4,01
2015	5,44	4,60	4,90	4,32
2016	5,61	3,11	5,03	2,67
2017	5,57	-0,59	5,016	-0,36
2018*)	5,78	3,72	5,05	0,74
2019*)	5,90	2,00	5,01	-0,95
Rata-rata Pertumbuhan				
1980 - 20	3,35	1,21	2,88	1,31
2015 - 20	5,66	2,57	5,00	1,28

Sumber : BPS dan Kementan

*) Tahun 2018- 2019 Hasil Angka Kesepakatan antara BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Pusdatin Kementan

Lampiran 5. Perkembangan Luas Panen Jagung di 10 Provinsi Sentra, 2015 - 2019

No.	Provinsi	Tahun					Rata-rata Luas Panen (Ha)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Pertumbuhan (%)
		2015	2016	2017	2018*)	2019*)				
1	Jawa Timur	1.213.654	1.238.616	1.257.111	902.933	924.998	1.107.462	25,26	25,26	-4,25
2	Jawa Tengah	542.804	598.272	588.812	407.019	408.139	509.009	11,61	36,87	-4,22
3	Lampung	293.521	340.200	482.607	324.728	317.833	351.778	8,02	44,90	1,91
4	Sulawesi Selatan	295.115	366.771	411.993	286.858	309.352	334.018	7,62	52,51	3,19
5	Nusa Tenggara Timur	273.194	265.318	313.150	240.654	246.309	267.725	6,11	58,62	0,13
6	Sumatera Utara	243.770	252.729	281.423	211.878	217.985	241.557	5,51	64,13	2,94
7	Gorontalo	126.828	195.606	336.001	245.688	291.409	239.106	5,45	74,94	28,39
8	Sulawesi Utara	129.131	154.320	445.587	233.464	212.393	234.979	5,36	69,49	20,59
9	Nusa Tenggara Barat	143.117	206.885	310.990	233.273	263.552	231.564	5,28	80,23	19,19
10	Jawa Barat	80.885	199.587	177.296	135.671	130.659	144.819	3,30	83,53	14,37
	Provinsi Lainnya	445.348	626.066	928.201	843.768	766.855	722.048	16,47	100,00	8,22
	Indonesia	3.787.367	4.444.369	5.533.169	4.065.935	4.089.482	4.384.064	100,00		

Sumber : Data tahun 2015-2017 BPS dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan

Keterangan : *) Angka Hasil Kesepakatan antara BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Pusdatin

Lampiran 6. Perkembangan Produktivitas Jagung di 10 Provinsi Sentra, 2015 - 2019

No.	Lokasi	Produktivitas (Ton/Ha)					Rata-rata Produktivitas (Ton/Ha)
		2015	2016	2017	2018*)	2019*)	
1	Jawa Barat	7,57	8,17	8,04	7,38	7,51	7,73
2	Sumatera Barat	6,86	7,00	6,93	6,45	6,53	6,75
3	Nusa Tenggara Barat	6,71	6,18	6,84	6,42	6,77	6,58
4	Sumatera Selatan	6,24	6,32	6,46	6,82	6,72	6,51
5	Jambi	6,09	6,08	6,36	7,01	6,04	6,32
6	Sumatera Utara	6,23	6,16	6,19	5,79	5,96	6,07
7	Jawa Tengah	5,92	5,97	6,08	6,01	6,03	6,00
8	Kalimantan Selatan	5,86	5,87	5,20	4,60	6,05	5,51
9	Bengkulu	5,21	5,97	5,81	5,88	5,68	5,71
10	Sulawesi Selatan	5,18	5,63	5,68	5,57	5,59	5,53
	Indonesia	5,18	5,31	5,23	5,33	5,52	5,31

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan

Keterangan : *) Angka Kesepakatan antara BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Pusdatin

Lampiran 7. Perkembangan Produksi Jagung di 10 Provinsi Sentra, 2015 - 2019

No.	Lokasi	Produksi (Ton)					Rata-rata Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Pertumb uhan (%)
		2015	2016	2017	2018*)	2019*)				
1	Jawa Timur	6.131.163	6.278.264	6.335.252	4.841.999	4.990.147	5.715.365	24,56	24,56	-2,22
2	Jawa Tengah	3.212.391	3.574.331	3.577.507	2.444.322	2.459.899	3.053.690	13,12	37,68	-2,76
3	Lampung	1.502.800	1.720.196	2.518.895	1.902.052	2.173.972	1.963.583	8,44	46,12	5,68
4	Sulawesi Selatan	1.528.414	2.065.125	2.341.336	662.295	1.730.798	1.665.594	7,16	53,28	4,28
5	Sumatera Utara	1.519.407	1.557.463	1.741.258	1.227.614	1.298.165	1.468.782	6,31	59,59	3,37
6	Nusa Tenggara Barat	959.973	1.278.271	2.127.324	1.497.959	1.785.537	1.529.813	6,57	66,16	21,81
7	Jawa Barat	959.933	1.630.238	1.424.928	1.001.927	981.204	1.199.646	5,16	71,32	0,30
8	Gorontalo	643.512	911.350	1.551.972	1.112.861	1.433.177	1.130.575	4,86	76,18	19,56
9	Sulawesi Utara	300.490	582.331	1.636.236	1.008.640	965.577	898.655	3,86	80,04	54,30
10	Sumatera Barat	602.549	711.518	985.847	662.295	538.410	700.124	3,01	83,05	1,00
	Provinsi Lainnya	2.251.803	3.269.326	4.683.460	5.293.206	4.229.320	3.945.423	16,95	100,00	21,48
	Indonesia	19.612.435	23.578.413	28.924.015	21.655.172	22.586.207	23.271.248	100,00		

Sumber : Data tahun 2015-2017 BPS dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan

Keterangan : *) Angka Hasil Kesepakatan antara BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Pusdatin

Lampiran 8. Konsumsi Jagung Perkapita, Rumah Tangga dan Permintaan Industri di Indonesia Tahun 1985-2019

Tahun	Konsumsi Per kapita *) (kg/th)	Pertumbuhan (%)	Konsumsi Rumah tangga (Ton)	Pertumbuhan (%)	Permintaan Industri Non Pakan **) (Ton)	Pertumbuhan (%)	Pakan Langsung/Peternakan Mandiri (Ton)	Pertumbuhan (%)	Industri Pakan Ternak (Ton)	Pertumbuhan (%)
1985	14,19		2.335.783		753.726					
1986	11,73	-17,31	1.974.961	-15,45	1.030.682	36,74				
1987	9,70	-17,31	1.668.520	-15,52	897.556	-12,92				
1988	9,13	-5,88	1.603.100	-3,92	1.158.037	29,02				
1989	8,59	-5,88	1.539.331	-3,98	1.078.058	-6,91				
1990	8,09	-5,88	1.450.796	-5,75	2.353.891	118,35				
1991	7,26	-10,28	1.327.442	-8,50	2.186.763	-7,10				
1992	6,51	-10,28	1.211.734	-8,72	2.794.827	27,81				
1993	5,84	-10,28	1.104.647	-8,84	2.258.012	-19,21				
1994	4,65	-20,41	893.553	-19,11	2.401.031	6,33				
1995	3,70	-20,41	720.608	-19,35	5.169.570	115,31				
1996	2,95	-20,41	584.058	-18,95	5.835.065	12,87				
1997	3,06	3,92	616.228	5,51	5.498.674	-5,76				
1998	3,18	3,92	650.042	5,49	4.571.472	-16,86				
1999	3,31	3,92	682.539	5,00	4.137.474	-9,49				
2000	3,29	-0,31	675.835	-0,98	5.215.360	26,05				
2001	3,28	-0,31	682.896	1,04	1.225.000	-76,51	618.000			
2002	3,283	-0,03	691.939	1,32	2.095.000	71,02	628.000	1,62		
2003	2,294	-30,13	489.885	-29,20	2.368.570	13,06	709.860	13,04		
2004	2,503	9,11	541.603	10,56	2.385.000	0,69	715.000	0,72		
2005	2,190	-12,50	480.058	-11,36	2.534.000	6,25	759.000	6,15		
2006	2,607	19,04	578.888	20,59	7.311.000	188,52	802.000	5,67		
2007	3,129	20,02	703.727	21,57	2.713.000	-62,89	837.000	4,36		
2008	2,294	-26,69	522.525	-25,75	2.713.000	0,00	997.000	19,12		
2009	1,825	-20,44	420.905	-19,45	3.415.000	25,88	1.079.000	8,22		
2010	1,564	-14,28	373.115	-11,35	4.432.000	29,78	1.204.000	11,58		
2011	1,199	-23,33	290.219	-22,22	3.670.000	-17,19	1.255.000	4,24		
2012	1,512	26,08	371.107	27,87	4.319.000	17,68	1.266.000	0,88		
2013	1,304	-13,79	380.011	2,40	3.665.347	-15,13	1.305.000	3,08	6.900.000	
2014	1,199	-8,00	367.866	-3,20	3.763.668	2,68	1.339.000	2,61	7.650.000	10,87
2015	1,199	0,00	457.276	24,31	3.883.262	3,18	1.371.000	2,39	8.250.000	7,84
2016	1,095	-8,70	467.879	2,32	4.061.617	4,59	3.768.196	174,85	8.500.000	3,03
2017	0,976	-10,87	391.331	-16,36	4.982.451	22,67	4.693.326	24,55	9.349.999	10,00
2018	1,002	2,66	557.381	42,43	3.730.320	-25,13	2.520.000	-46,31	8.300.000	-11,23
2019	0,874	-12,77	581.334	4,30	3.890.700	4,30	2.916.033	15,72	8.590.000	3,49
Rata-rata Pertumbuhan										
1985-2019	4,01	-6,99	811.118	-2,74	3.271.375	14,34	1.514.864	14,03	8.220.000	4,00
2015-2019	1,03	-5,93	491.040	11,40	4.109.670	1,92	3.053.711	34,24	8.598.000	2,63

Sumber : Susenas, BPS

Lampiran 9. Ketersediaan Konsumsi Jagung di Indonesia, Tahun 1990-2019

Tahun	Ketersediaan Bahan Makanan (000 ton)	Pertumbuhan (%)	Ketersediaan Konsumsi per Kapita (000 Kg/kapita/tah	Pertumbuhan (%)
1990	5.287		29,68	
1991	5.206	-1,53	28,75	-3,13
1992	6.390	22,74	34,64	20,49
1993	5.412	-15,31	28,85	-16,71
1994	6.321	16,80	33,15	14,90
1995	6.400	1,25	33,08	-0,21
1996	6.901	7,83	35,06	5,99
1997	7.250	5,06	36,28	3,48
1998	8.401	15,88	41,41	14,14
1999	8.554	1,82	42,17	1,84
2000	9.615	12,40	46,71	10,77
2001	7.841	-18,45	37,62	-19,46
2002	7.130	-9,07	33,78	-10,21
2003	8.065	13,11	37,74	11,72
2004	8.114	0,61	37,50	-0,64
2005	8.633	6,40	39,27	4,72
2006	4.493	-47,96	20,17	-48,64
2007	9.603	113,73	42,56	111,01
2008	11.964	24,59	50,15	17,83
2009	12.506	4,53	53,35	6,38
2010	13.337	6,64	55,92	4,82
2011	14.855	11,39	61,39	9,78
2012	14.367	-3,29	58,54	-4,64
2013	14.495	0,89	58,26	-0,48
2014	14.956	3,18	59,31	1,80
2015	9.654	-35,45	37,79	-36,28
2016	8.143	-15,66	3,15	-91,66
2017	3.840	-52,84	1,47	-53,33
2018 (s)	6.760	76,04	2,56	74,15
2019 (ss)	2.970	-56,07	1,11	-56,64
1990 - 2019		3,08		-0,97
2015 - 2019		-16,79		-32,75

Sumber : Neraca Bahan Makanan (Badan Ketahanan Pangan Kementan)

Lampiran 10. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Jagung di Indonesia, Tahun 1983-2019

Tahun	Harga Produsen (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)	Harga Konsumen (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)	Margin (Rp/Kg)
1983	122,69		160,65		37,96
1984	129,13	5,25	157,85	-1,74	28,72
1985	132,25	2,41	164,26	4,06	32,01
1986	147,62	11,63	179,77	9,44	32,15
1987	164,32	11,31	224,05	24,63	59,73
1988	189,89	15,56	250,29	11,71	60,40
1989	212,20	11,75	264,63	5,73	52,43
1990	233,17	9,88	289,80	9,51	56,63
1991	257,07	10,25	317,72	9,63	60,65
1992	264,31	2,82	324,49	2,13	60,18
1993	286,04	8,22	350,73	8,09	64,69
1994	325,37	13,75	414,60	18,21	89,23
1995	367,74	13,02	498,46	20,23	130,72
1996	427,86	16,35	528,25	5,98	100,39
1997	459,53	7,40	560,17	6,04	100,64
1998	632,26	37,59	1.089,16	94,43	456,90
1999	1.045,37	65,34	1.381,54	26,84	336,17
2000	1.028,65	-1,60	1.466,00	6,11	437,34
2001	1.138,52	10,68	1.746,58	19,14	608,06
2002	1.212,10	6,46	2.001,95	14,62	789,85
2003	1.255,21	3,56	1.737,63	-13,20	482,42
2004	1.366,81	8,89	1.699,66	-2,19	332,85
2005	1.543,24	12,91	1.895,66	11,53	352,42
2006	1.802,02	16,77	2.163,54	14,13	361,52
2007	2.238,43	24,22	2.630,93	21,60	392,50
2008	2.501,47	11,75	3.572,75	35,80	1.071,28
2009	2.744,74	9,72	3.867,55	8,25	1.122,81
2010	2.933,90	6,89	4.205,31	8,73	1.271,41
2011	3.106,93	5,90	4.885,25	16,17	1.778,32
2012	4.093,42	31,75	5.257,76	7,63	1.164,34
2013	3.485,54	-14,85	5.731,68	9,01	2.246,14
2014	3.670,42	5,30	6.194,43	8,07	2.524,01
2015	3.778,07	2,93	6.464,65	4,36	2.686,58
2016	4.196,06	11,06	7.134,04	10,35	2.937,98
2017	4.273,70	1,85	7.139,06	0,07	2.865,36
2018	4.531,00	6,02	7.264,00	1,75	2.733,00
2019	4.962,55	9,52	7.232,00	-0,44	2.269,45
Rata-rata Pertumbuhan (%)					
1983 - 2019	1.698,25	11,45	2.535,73	12,12	837,48
2015 - 2019	4.348,28	6,28	7.046,75	3,22	2698,47

Sumber : BPS

Lampiran 11. Perkembangan Ekspor-Impor Jagung di Indonesia, Tahun 1980 - 2019

Tahun	Volume					Nilai				
	Ekspor (Ton)	Pertumb (%)	Impor (Ton)	Pertumb (%)	Neraca (Ton)	Ekspor (000US\$)	Pertumb (%)	Impor (000US\$)	Pertumb (%)	Neraca (000US\$)
1980	14.890	118,01	33.772	-59,62	-18.882	2.079	166,88	7.282	-46,86	-5.203
1981	4.786	-67,86	2.011	-94,05	2.775	744	-64,21	728	-90,00	16
1982	541	-88,70	76.466	3702,4	-75.925	111	-85,08	13.162	1708,0	-13.051
1983	17.936	3215,34	22.246	-70,91	-4.310	2.555	2201,80	5.567	-57,70	-3.012
1984	159.853	791,24	59.251	166,34	100.602	31.808	1144,93	9.660	73,52	22.148
1985	3.542	-97,78	49.863	-15,84	-46.321	611	-98,08	7.181	-25,66	-6.570
1986	4.433	25,16	57.369	15,05	-52.936	733	19,97	6.281	-12,53	-5.548
1987	4.680	5,57	220.998	285,22	-216.318	664	-9,41	24.855	295,72	-24.191
1988	37.454	700,30	63.454	-71,29	-26.000	4.710	609,34	8.227	-66,90	-3.517
1989	232.093	519,67	33.340	-47,46	198.753	27.984	494,14	4.597	-44,12	23.387
1990	136.641	-41,13	515	-98,46	136.126	16.036	-42,70	217	-95,28	15.819
1991	30.742	-77,50	323.176	62652,6	-292.434	3.502	-78,16	45.686	20953,5	-42.184
1992	136.523	344,09	55.498	-82,83	81.025	17.288	393,66	7.687	-83,17	9.601
1993	52.088	-61,85	494.446	790,93	-442.358	6.772	-60,83	67.600	779,41	-60.828
1994	34.091	-34,55	1.109.253	124,34	-1.075.162	4.949	-26,92	151.865	124,65	-146.916
1995	74.880	119,65	969.145	-12,63	-894.265	10.428	110,71	152.759	0,59	-142.331
1996	26.830	-64,17	616.942	-36,34	-590.112	5.304	-49,14	132.887	-13,01	-127.583
1997	18.957	-29,34	1.098.354	78,03	-1.079.397	10.885	105,22	171.675	29,19	-160.790
1998	632.515	3236,58	313.463	-71,46	319.052	65.453	501,31	47.838	-72,13	17.615
1999	96.647	-84,72	618.060	97,17	-521.413	11.037	-83,14	80.320	67,90	-69.283
2000	28.066	-70,96	1.264.575	104,60	-1.236.509	4.984	-54,84	157.949	96,65	-152.965
2001	90.474	222,36	1.035.797	-18,09	-945.323	10.500	110,67	125.512	-20,54	-115.012
2002	16.306	-81,98	1.154.063	11,42	-1.137.757	3.334	-68,25	137.982	9,94	-134.648
2003	33.691	106,62	1.345.452	16,58	-1.311.761	5.517	65,48	168.658	22,23	-163.141
2004	32.679	-3,00	1.088.928	-19,07	-1.056.249	9.074	64,47	177.675	5,35	-168.601
2005	54.009	65,27	185.597	-82,96	-131.588	9.048	-0,29	30.850	-82,64	-21.802
2006	28.074	-48,02	1.775.321	856,55	-1.747.247	4.306	-52,41	277.498	799,51	-273.192
2007	101.459	261,40	701.953	-60,46	-600.494	18.463	328,81	151.613	-45,36	-133.150
2008	107.001	5,46	264.665	-62,30	-157.664	28.906	56,57	87.395	-42,36	-58.489
2009	75.283	-29,64	338.798	28,01	-263.515	18.841	-34,82	77.841	-10,93	-59.000
2010	41.954	-44,27	1.527.516	350,86	-1.485.562	11.321	-39,91	369.077	374,14	-357.756
2011	12.472	-70,27	3.207.657	109,99	-3.195.185	9.464	-16,40	1.028.527	178,68	-1.019.063
2012	39.817	219,25	1.805.392	-43,72	-1.765.575	20.586	117,52	537.009	-47,79	-516.423
2013	11.418	-71,32	3.194.419	76,94	-3.183.000	11.895	-42,22	921.883	71,67	-909.988
2014	37.889	231,83	3.175.362	-0,60	-3.137.473	13.264	11,51	791.038	-14,19	-777.774
2015	250.831	562,01	3.500.104	10,23	-3.249.272	62.151	368,57	795.460	0,56	-733.309
2016	41.875	-83,31	1.331.575	-61,96	-1.289.700	13.309	-78,59	304.765	-61,69	-291.457
2017	47.002	12,24	714.504	-46,34	-667.502	13.988	5,10	179.870	-40,98	-165.882
2018	341.523	626,61	1.150.225	60,98	-808.702	93.699	569,86	312.704	73,85	-219.004
2019	53.566	-84,32	1.443.433	25,49	-1.389.867	15.481	-83,48	367.371	17,48	-351.890
2020*)	73.807	37,79	724.214	-49,83	-650.407	19.721	27,38	191.443	-47,89	-171.722
Rata-rata										
1980 - 2020	79.008	248,58	906.029	1.670	-827.021	15.159	156,22	198.493	601,48	-183.334
2015 - 2019	146.959	206,65	1.627.968	-2,32	-1.481.009	39.726	156,29	392.034	-2,16	-352.308

Sumber : BPS, Pusdatin

Tahun 2020 Data sd Bulan Juli

Lampiran 12. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Dunia, Tahun 1980-2018

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb (%)	Produksi (ton)	Pertumb (%)
1980	125.776.355		3,15		396.623.388	
1981	127.895.030	1,68	3,49	10,78	446.772.517	12,64
1982	124.390.774	-2,74	3,61	3,31	448.932.280	0,48
1983	117.848.186	-5,26	2,95	-18,39	347.082.034	-22,69
1984	127.763.956	8,41	3,53	19,71	450.449.992	29,78
1985	130.512.431	2,15	3,72	5,52	485.527.301	7,79
1986	131.803.709	0,99	3,63	-2,48	478.176.622	-1,51
1987	129.972.051	-1,39	3,49	-3,90	453.115.794	-5,24
1988	130.010.309	0,03	3,10	-11,08	403.050.234	-11,05
1989	131.782.910	1,36	3,62	16,73	476.874.503	18,32
1990	131.037.921	-0,57	3,69	1,99	483.620.724	1,41
1991	133.634.353	1,98	3,70	0,24	494.407.622	2,23
1992	136.644.884	2,25	3,91	5,59	533.789.336	7,97
1993	131.444.134	-3,81	3,63	-7,06	477.221.153	-10,60
1994	138.291.950	5,21	4,11	13,26	568.663.564	19,16
1995	135.769.012	-1,82	3,81	-7,34	517.299.059	-9,03
1996	139.350.285	2,64	4,21	10,40	586.146.163	13,31
1997	140.779.012	1,03	4,15	-1,31	584.411.894	-0,30
1998	138.670.016	-1,50	4,44	6,85	615.081.853	5,25
1999	137.254.885	-1,02	4,43	-0,23	607.434.709	-1,24
2000	136.927.587	-0,24	4,32	-2,30	592.038.698	-2,53
2001	137.383.602	0,33	4,48	3,56	615.152.413	3,90
2002	137.529.460	0,11	4,39	-1,99	603.551.954	-1,89
2003	144.597.222	5,14	4,46	1,65	645.055.272	6,88
2004	147.531.414	2,03	4,94	10,85	729.517.951	13,09
2005	148.204.683	0,46	4,82	-2,54	714.191.174	-2,10
2006	148.378.498	0,12	4,77	-0,99	707.937.211	-0,88
2007	158.672.801	6,94	5,00	4,71	792.732.888	11,98
2008	163.142.957	2,82	5,08	1,74	829.240.208	4,61
2009	158.819.581	-2,65	5,16	1,59	820.072.448	-1,11
2010	164.020.018	3,27	5,19	0,56	851.679.519	3,85
2011	171.202.477	4,38	5,18	-0,26	886.680.581	4,11
2012	179.791.974	5,02	4,87	-6,03	875.039.160	-1,31
2013	186.957.444	3,99	5,44	11,68	1.016.207.182	16,13
2014	185.736.208	-0,65	5,60	2,94	1.039.226.655	2,27
2015	190.575.737	2,61	5,52	-1,33	1.052.127.378	1,24
2016	195.604.565	2,64	5,76	4,36	1.126.990.585	7,12
2017	197.465.865	0,95	5,90	2,34	1.164.400.832	3,32
2018	193.733.571	-1,89	5,92	0,46	1.147.621.938	-1,44
Rata-rata						
1980-2018	148.382.252	1,18	4,39	1,94	668.311.405	3,26
2014-2018	192.623.189	0,73	5,74	1,75	1.106.073.478	2,50

Sumber : FAO, 14 September 2020

Keterangan : *) Angka Peramalan Pusdatin - Kementan

Lampiran 13. Rata-rata Luas Panen Jagung di 10 Negara Terbesar, 2014-2018

No.	Negara						Rata-rata (Ha)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumbuhan (%)	
		2014	2015	2016	2017	2018					
1	Cina	37.123.390	44.968.000	44.178.000	42.399.000	42.130.050	42.159.688	21,89	21,89	3,68	
2	Amerika Serikat	33.644.310	32.678.310	35.106.050	33.481.220	33.079.360	33.597.850	17,44	39,33	-0,32	
3	Brazil	15.432.909	15.407.143	14.970.502	17.427.206	16.121.147	15.871.781	8,24	47,57	1,48	
4	India	9.258.000	8.690.000	9.900.000	9.220.000	9.200.000	9.253.600	4,80	52,37	0,18	
5	Mexico	7.060.275	7.099.724	7.598.185	7.327.679	7.122.710	7.241.715	3,76	56,13	0,31	
6	Nigeria	6.346.551	6.771.189	6.579.692	6.540.000	6.540.000	4.853.349	6,218.156	3,23	59,36	-5,63
7	Argentina	4.836.655	4.626.880	5.346.593	6.530.673	7.138.620	5.695.884	2,96	62,32	10,67	
8	Indonesia	3.837.019	3.787.367	4.444.369	5.533.169	5.680.360	4.656.457	2,42	64,74	10,80	
9	Ukraina	4.626.900	4.083.500	4.252.200	4.480.700	4.564.200	4.401.500	2,29	67,02	-0,09	
10	Tanzania	4.146.000	3.787.751	4.035.553	4.072.421	4.100.571	4.028.459	2,09	69,11	-0,12	
	Lainnya	59.424.199	58.675.873	59.193.421	60.453.797	60.357.436	59.620.945	30,95	100,06	0,40	
	Dunia	185.736.208	190.575.737	195.604.565	197.465.865	193.733.571	192.623.189	100,00		1,08	

Sumber : FAO, Diolah oleh Pusdatin

Lampiran 14. Rata-rata Produksi Jagung di 10 Negara Terbesar, 2013-2017

Negara	Tahun					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	2014	2015	2016	2017	2018				
Amerika Serikat	361.091.140	345.486.340	412.262.180	397.602.890	392.450.840	381.778.678	34,52	34,52	2,54
Cina	215.646.300	264.982.000	263.613.000	259.071.000	257.173.900	252.089.240	22,79	57,31	4,98
Brazil	79.881.614	85.283.074	64.188.314	97.910.658	82.288.298	81.910.382	7,41	64,71	4,65
Argentina	33.087.165	33.817.744	39.792.854	49.475.895	43.462.323	39.927.196	3,61	68,32	8,01
Ukraine	28.496.810	23.327.570	28.074.610	24.688.750	35.801.050	28.073.758	2,54	70,86	8,80
Mexico	23.273.257	24.684.046	28.250.160	27.763.203	27.169.977	26.230.129	2,37	73,23	4,16
India	24.170.000	22.570.000	25.900.000	28.750.000	27.820.000	25.842.000	2,34	75,57	3,98
Indonesia	19.008.426	19.612.435	23.578.413	28.924.015	30.253.938	24.275.445	2,19	77,76	12,67
Perancis	18.343.320	13.716.048	11.839.729	14.534.897	12.667.393	14.220.277	1,29	79,05	-7,25
Canada	11.606.400	13.679.500	13.889.000	14.085.300	13.894.800	13.431.000	1,21	80,26	4,85
Lainnya	224.622.223	204.948.619	215.602.328	221.604.224	224.649.415	218.285.362	19,74	100,00	0,15
Dunia	1.039.226.655	1.052.127.376	1.126.990.588	1.164.400.832	1.147.621.934	1.106.073.477	100,00		

Sumber : FAO, Diolah Pusdatin

Lampiran 15. Harga Rata-Rata Jagung Dunia, Tahun 1994-2019

Tahun	Rata-rata Harga Jagung Dunia (US \$)	Pertumb. (%)
1994	107,55	
1995	123,49	14,82
1996	165,81	34,27
1997	117,09	-29,38
1998	101,99	-12,90
1999	90,22	-11,54
2000	88,53	-1,86
2001	89,64	1,25
2002	99,27	10,74
2003	105,37	6,14
2004	111,80	6,11
2005	98,67	-11,75
2006	121,85	23,49
2007	163,66	34,32
2008	223,12	36,33
2009	165,51	-25,82
2010	185,91	12,33
2011	291,68	56,89
2012	298,42	2,31
2013	259,39	-13,08
2014	192,88	-25,64
2015	169,75	-11,99
2016	159,16	-6,24
2017	154,53	-2,91
2018	164,41	6,40
2019	170,07	3,44
Rata-rata	163,59	-2,26

Sumber : World Bank Commodity Price Data (The Pink Sheet)

Lampiran 16. Perkembangan Ekspor-Impor Jagung Dunia, Tahun 1980-2018

Tahun	Volume Impor (ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai Impor (1000 \$)	Pertumb. (%)	Volume Ekspor (ton)	Pertumb. (%)	Nilai Ekspor (1000 \$)	Pertumb. (%)
1980	79.841.908	6,11	13.326.331	24,51	80.303.339	5,54	12.008.423	23,23
1981	80.794.759	1,19	14.270.210	7,08	78.734.868	-1,95	12.082.802	0,62
1982	69.763.372	-13,65	10.476.457	-26,59	69.630.268	-11,56	8.883.313	-26,48
1983	69.506.428	-0,37	10.784.506	2,94	69.121.086	-0,73	9.828.535	10,64
1984	67.714.163	-2,58	11.034.052	2,31	68.709.926	-0,59	10.247.029	4,26
1985	70.706.323	4,42	10.073.484	-8,71	69.942.671	1,79	8.795.875	-14,16
1986	58.871.571	-16,74	7.981.272	-20,77	57.682.378	-17,53	6.757.256	-23,18
1987	64.697.695	9,90	7.561.513	-5,26	64.702.064	12,17	6.765.122	0,12
1988	66.841.942	3,31	9.404.560	24,37	66.507.955	2,79	8.487.600	25,46
1989	77.115.418	15,37	11.141.262	18,47	77.437.610	16,43	10.190.496	20,06
1990	73.513.382	-4,67	11.346.508	1,84	72.038.789	-6,97	9.800.523	-3,83
1991	65.831.847	-10,45	10.037.118	-11,54	66.160.739	-8,16	8.752.230	-10,70
1992	72.174.051	9,63	11.278.550	12,37	73.841.658	11,61	9.895.619	13,06
1993	68.743.150	-4,75	10.062.784	-10,78	67.820.861	-8,15	8.713.401	-11,95
1994	63.172.337	-8,10	9.839.345	-2,22	65.151.266	-3,94	8.645.891	-0,77
1995	76.904.520	21,74	12.525.034	27,30	78.244.966	20,10	10.880.639	25,85
1996	70.861.533	-7,86	14.321.331	14,34	71.780.938	-8,26	12.768.238	17,35
1997	72.266.527	1,98	11.664.786	-18,55	73.083.357	1,81	10.165.853	-20,38
1998	72.675.237	0,57	10.449.564	-10,42	76.090.896	4,12	9.127.358	-10,22
1999	78.334.216	7,79	9.981.825	-4,48	78.770.592	3,52	8.751.121	-4,12
2000	82.103.533	4,81	10.228.366	2,47	82.354.148	4,55	8.781.400	0,35
2001	81.977.583	-0,15	10.148.587	-0,78	83.815.514	1,77	8.871.214	1,02
2002	87.622.474	6,89	11.165.508	10,02	87.470.550	4,36	9.883.376	11,41
2003	89.759.581	2,44	12.673.702	13,51	90.709.456	3,70	11.139.523	12,71
2004	82.695.081	-7,87	14.654.362	15,63	82.683.414	-8,85	11.690.444	4,95
2005	88.107.442	6,54	13.641.238	-6,91	90.510.098	9,47	11.220.084	-4,02
2006	95.987.453	8,94	15.646.881	14,70	95.459.187	5,47	13.258.788	18,17
2007	107.583.788	12,08	24.774.907	58,34	110.025.395	15,26	20.785.041	56,76
2008	103.135.065	-4,14	32.026.431	29,27	102.099.404	-7,20	26.920.095	29,52
2009	100.182.787	-2,86	22.971.482	-28,27	100.322.590	-1,74	19.871.563	-26,18
2010	107.735.969	7,54	26.218.789	14,14	108.731.583	8,38	22.869.808	15,09
2011	108.327.894	0,55	36.340.825	38,61	109.944.207	1,12	33.786.742	47,74
2012	117.821.413	8,76	38.819.825	6,82	120.450.205	9,56	35.546.542	5,21
2013	120.128.919	1,96	41.199.032	6,13	124.299.733	3,20	34.979.858	-1,59
2014	139.820.238	16,39	38.025.204	-7,70	141.724.070	14,02	38.025.204	8,71
2015	144.729.911	3,51	32.568.887	-14,35	146.929.254	3,67	32.568.887	-14,35
2016	152.090.182	5,09	32.312.056	-0,79	153.994.307	4,81	32.312.056	-0,79
2017	157.211.816	3,37	33.769.555	4,51	161.534.697	4,90	33.769.555	4,51
2018	169.694.965	7,94	38.023.928	12,60	173.645.865	7,50	38.023.928	12,60
Rata-rata								
1980-2018	91.206.320	2,43	18.019.745	4,72	92.114.357	2,46	16.303.883	5,04
2014-2018	152.709.422	7,26	34.939.926	-1,15	155.565.639	6,98	34.939.926	2,14

Sumber : FAO, Diolah Pusdatin (update 26 Agustus 2020)

Lampiran 17. Eksportir Jagung Terbesar di Dunia, 2013-2017

No.	Negara						Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2014	2015	2016	2017	2018				
1	Amerika Serikat	49.703.263	44.658.219	55.992.667	53.038.638	70.066.295	54.691.816	35,16	35,16	10,51
2	Brazil	20.654.640	28.923.951	21.873.310	29.265.911	23.566.198	24.856.802	15,98	51,14	7,50
3	Argentina	15.895.181	16.729.496	24.504.610	23.706.382	23.178.876	20.802.909	13,37	64,51	11,56
4	Ukraina	17.556.531	19.048.697	17.275.407	19.394.541	21.440.629	18.943.161	12,18	76,68	5,50
5	Perancis	5.853.728	7.190.464	5.440.854	4.265.755	4.968.741	5.543.908	3,56	80,25	-1,65
6	Rusia	3.487.880	3.697.593	5.324.066	5.178.687	4.784.344	4.494.514	2,89	83,14	9,91
7	Romania	3.708.953	5.125.275	3.439.251	3.772.644	4.611.348	4.131.494	2,66	85,79	9,30
8	Hungaria	2.454.920	4.258.528	2.503.317	3.500.762	2.393.681	3.022.242	1,94	87,74	10,12
9	Paraguay	2.372.315	3.287.790	2.160.083	1.886.702	1.484.059	2.238.190	1,44	89,17	-7,43
10	Serbia	2.400.129	2.116.781	2.072.224	1.632.063	1.315.087	1.907.257	1,23	90,40	-13,64
	Lainnya	17.636.533	11.892.460	13.408.519	15.892.609	15.836.607	14.933.346	9,60	100,00	-0,41
34	Indonesia	37.889	234.559	15.205	1.809	272.364	112.365	0,07		
	Dunia	141.724.073	146.929.254	153.994.308	161.534.694	173.645.865	155.565.639	100		

Sumber : FAO, diolah Pusdatin (update 26 Agustus 2020)

Lampiran 18. Importir Jagung Terbesar di Dunia, 2013-2017

No.	Negara						Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumb (%)
		2014	2015	2016	2017	2018				
1	Jepang	15.034.846	14.708.191	15.341.786	14.527.685	15.816.714	15.085.844	9,88	9,88	1,43
2	Mexico	10.407.011	12.145.301	14.105.991	15.338.715	17.095.139	13.818.431	9,05	18,93	13,26
3	Korea	10.221.214	10.349.626	9.789.907	9.320.456	10.166.338	9.969.508	6,53	25,46	0,03
4	Yunani	8.230.783	7.951.374	8.508.018	8.332.447	7.463.329	8.097.190	5,30	30,76	(2,22)
5	Viet Nam	4.764.031	7.351.379	8.188.678	7.725.543	10.377.637	7.681.454	5,03	35,79	23,59
6	Spanyol	6.296.296	6.926.361	6.019.860	7.466.159	9.507.674	7.243.270	4,74	40,53	12,07
7	Iran	6.353.507	5.354.475	6.519.343	7.318.022	8.983.174	6.905.704	4,52	45,05	10,26
8	Netherlands	5.263.333	4.674.055	4.209.747	5.204.587	6.033.755	5.077.095	3,32	48,38	4,61
9	Italy	4.676.283	3.743.444	4.466.655	5.407.637	5.755.385	4.809.881	3,15	51,53	6,72
10	Colombia	3.961.571	4.717.637	4.586.084	4.930.065	5.409.552	4.720.982	3,09	54,62	8,38
	Lainnya	64.611.363	66.808.068	70.354.113	71.640.500	73.086.268	69.300.062	45,38	100,00	3,14
21	Indonesia	3.253.619	3.267.694	1.139.694	474.854	737.228	1.774.618	1,16	72,95	-16,94
	Dunia	139.820.238	144.729.911	152.090.182	157.211.816	169.694.965	152.709.422	100		

Sumber : FAO, diolah Pusdatin (update 26 Agustus 2020)

Lampiran 19. Negara Asal Import Jagung ke Indonesia, Tahun 2018

No.	Negara	Tahun 2018		
		Volume (Ton)	Kontribusi (%)	Nilai (000 US\$)
1	Argentina	329.911	28,68	71.307
2	Cina	284.422	24,73	105.795
3	Brazil	223.496	19,43	46.578
4	Amerika Serikat	186.156	16,18	40.920
5	India	78.546	6,83	26.280
6	Ukraina	27.444	2,39	8.672
7	Turki	6.738	0,59	2.271
8	Korea Selatan	3.192	0,28	1.717
9	Perancis	2.299	0,20	2.383
10	Australia	1.662	0,14	1.053
	Lainnya	6.358	0,55	5.728
	Total	1.150.224	100,00	312.704

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

OUTLOOK JAGUNG

Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
Tahun 2020**

**Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta 12550
Gedung D Lantai 4
<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/>**

ISSN 1907-1507

